

**PENGARUH NILAI TUKAR , SUKU BUNGA , INFLASI, PDB DAN KRISIS
MONETER TERHADAP NERACA PERDAGANGAN DI NEGARA G-7**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nama Mahasiswa : EDI SUWITO
Nomor Mahasiswa : 18313198
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA

Pengaruh Nilai Tukar,suku bunga,Inlasi,PDB dan Krisis Moneter
Terhadap Neraca Perdagangan
(Studi Kasus Negara G-7)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Edi suwito

Nomor mahasiswa : 18313198

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARSME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditullis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerma hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 februari 2023

Penulis,



Edi Suwito

HALAMAN PENGESAHAN

Pengaruh Nilai Tukar , Suku Bunga , Inflasi, PDB Dan Krisis

Moneter Terhadap Neraca Perdagangan Di Negara G-7

Nama : Edi Suwito
NIM : 18313198
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Januari 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Disetujui untuk diujikan, 12/1/2023

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fecon.uii.ac.id
W. fecon.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, inflasi, dan PDB terhadap neraca perdagangan di negara G-7

Disusun oleh : EDI SUWITO

Nomor Mahasiswa : 18313198

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 17 Februari 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev.

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN MOTTO

"Jangan takut akan kejayaan. Sebagian terlahir dengan hebat, ada yang mencapai keagungan, dan ada yang memiliki kehebatan yang diberikan kepada mereka."

– William Shakespeare –

Harga sebenarnya dari segala sesuatu adalah jerih payah dan kesulitan untuk memperolehnya.

–Adam Smith–

Untuk mengetahui hidup itu berharga,sekali anda harus mengambil resiko

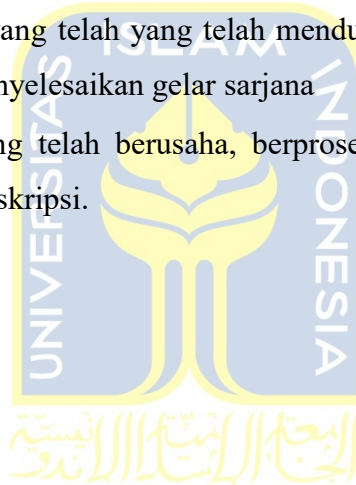
–Jean Paul Sartre–



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ibunda Siniawati dan Ayahanda Alm Miono yang tercinta yang telah memberikan segala pengorbanan, kasih sayang, dan dukungan. Terimakasih telah mengizinkan saya kuliah di UII
2. Abangda saya Joko yang telah yang telah mendukung saya secara moril dan materil untuk menyelesaikan gelar sarjana
3. Diri saya sendiri yang telah berusaha, berproses dan berjuang hingga dapat menyelesaikan skripsi.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar, suku bunga, inflasi dan PDB Terhadap neraca perdagangan di negara G-7 ”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan, penulis berharap masukan berupa saran dan kritik yang agar dapat dijadikan bahan perbaikan karya ilmiah ini serta sebagai motivasi peneliti untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu dengan kerendahan hati serta besar harapan, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Awan setiawan dewanta, M.Ec.Dev. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktunya untuk motivasi, saran dan arahan selama bimbingan. Terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang telah bapak berikan.
2. Orang tua saya, Ibunda siniawati Anjasari dan Ayahanda Alm Miono yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa yang tiada henti untuk anaknya. Terimakasih telah menjadi orang tua terbaik dalam hidup saya.

3. kakak-kakak saya, Joko, Wulan dan Lastri yang telah memberikan dukungan baik perhatian, kasih sayang dan semangat dikala penat.
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Teman-teman Seperjuangan HMI FBE UII angkatan 2018 Bima, brian, rayhan, ihya, nanda, famdan, yusril, umay, ambar, olip yang menjadi saudara dalam perjalanan hidup saya.
8. Teman-teman HMI FBE UII angkatan 2018 yang selalu berjuang dalam panji kemanusiaan
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak yang memerlukan. Semoga Allah SWT selalu meridhoi usaha kita. Amin

Wssalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2023

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	3
HALAMAN PENGESAHAN	4
HALAMAN MOTTO	6
PERSEMBAHAN	7
KATA PENGANTAR	8
DAFTAR ISI	10
DAFTAR TABEL	13
DAFTAR GAMBAR	14
DAFTAR LAMPIRAN	15
ABSTRAK	16
BAB I	17
PENDAHULUAN	17
1.1. Latar Belakang	17
1.2. Rumusan Masalah	20
1.3. Tujuan Penelitian	20
1.4. Manfaat Penelitian	21
1.5. Sistematika Penulisan	21
BAB II	23
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	23
2.1. Kajian Pustaka	23
2.2. Landasan Teori	34
2.2.1. Neraca Perdagangan	34
2.2.2. Kurs	37
2.2.3. Inflasi	38
2.2.4. Suku Bunga	40
2.2.5. Produk Domestik Bruto (PDB)	42
2.3. Hipotesis Penelitian	44
BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
3.1. Jenis dan Sumber Data	44

3.2. Definisi Operasional Variabel	45
3.2.1.Neraca perdagangan (Y).....	45
3.2.2.Nilai tukar (X1).....	45
3.2.3.Kurs (X2).....	45
3.2.4.Inflasi (X3).....	45
3.2.5.GDP (X4).....	45
3.2.6.Dummy (X5).....	46
3.3.Metode Analisis	46
3.3.1.Model Regresi Data Panel	47
1. Common Effect Model (CEM).....	47
2. Fixed Effect Model (FEM).....	48
3. Random Effect Model (REM).....	48
3.3.2.Penentuan Metode Regresi Data Panel.....	48
3.3.3.Uji Asumsi Klasik.....	50
a)Uji Multikolinearitas.....	51
b)Uji Heteroskedastisitas.....	52
3.3.4.Signifikasi Variabel.....	52
a)Uji Simultan (Uji F).....	53
b)Uji Parsial (Uji t).....	53
BAB IV	54
ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1. Deskriptif Data Penelitian.....	54
4. 2. Hasil serta Analisa Data.....	56
4.1.1. Common Effect Bentuk(CEM).....	56
4.1.2.Fixed Effect Model (FEM).....	57
4,1,3.Random Effect Model (REM).....	57
4.3. Pemilihan Model Terbaik	58
4. 3. 1. UJi Chow	58
4.3.2.Uji Hausman.....	59
4. 3. 3. Hasil Bentuk Terbaik Fixed Effect Model.....	60
4.4. Uji Asumsi Klasik.....	62
4.4.1. Multikolineritas.....	62
4.4.2.Heterokedastisitas.....	63
4.5.Signifikasi Variabel	64

4.5.1.Koefisien Determinasi (R^2).....	64
4.5.2.Uji Simultan (Uji F).....	64
4.5.3.Uji Parsial (Uji t).....	65
4.6. <i>Cross Section Effect</i>	67
4.7. Analisis Ekonomi.....	68
4.7.1. Analisis Pengaruh Kurs Dollar Terhadap neraca perdagangan Negara G-7.....	68
4.7.2. Analisis Pengaruh suku bunga Terhadap neraca perdagangan Negara G-7.....	68
4.7.3. Analisis Pengaruh inflasi Terhadap neraca perdagangan Negara G7.....	69
4.7.4. Analisis Pengaruh PDB Terhadap neraca perdagangan Negara G-7.....	70
4.7.5. Analisis Pengaruh dummy Terhadap neraca perdagangan Negara G7.....	70
BAB V.....	72
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	72
5.1. Kesimpulan.....	72
5.2. Implikasi.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	77



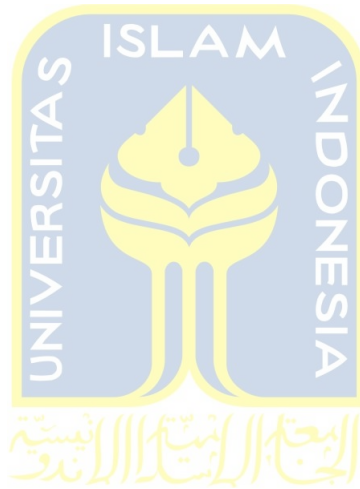
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4. 1 Hasil Descriptive Statistic Tes	55
Tabel 4. 2 Hasil Estimasi Common Effect Model	56
Tabel 4. 3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model	57
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Random Effect Model	57
Tabel 4. 5 Uji Chow (Uji F-Statistik)	59
Tabel 4. 6 Hasil Estimasi Uji Hausman	60
Tabel 4. 7 Hasil Pemilihan Model Terbaik	60
Tabel 4. 7 Hasil Pemilihan Model Terbaik	61
Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas(VIF)	63
Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas(BPG)	63
Tabel 4. 10 Hasil Uji F	65
Tabel 4. 11 Uji t	65
Tabel 4. 12 Cross Section Effect	67



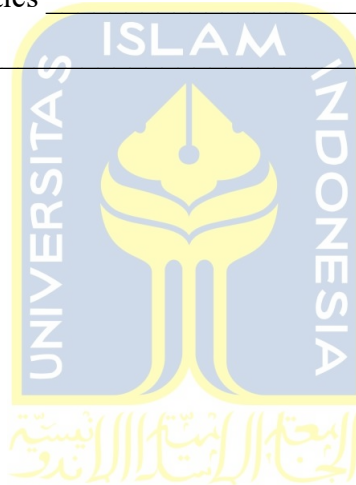
DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. 1 Neraca Perdagangan G-7</i>	19
<i>Gambar 3. 1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model</i>	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Nilai Tukar,Inflasi,Suku Bunga,PDB,Dan Neraca Perdaganga _____	77
Lampiran 2 Common Effect Models _____	81
Lampiran 3 Fixed Effect Models _____	82
Lampiran 4 Random Effect Models _____	82
Lampiran 5 Uji Chow _____	83
Lampiran 6 Uji Hausman _____	84
Lampiran 7 Uji Multiolineritas _____	85
Lampiran 8 Uji Heterokedastisitas _____	85
Lampiran 9 Descriptive Statistics _____	86
Lampiran 10 Croos Effect _____	87

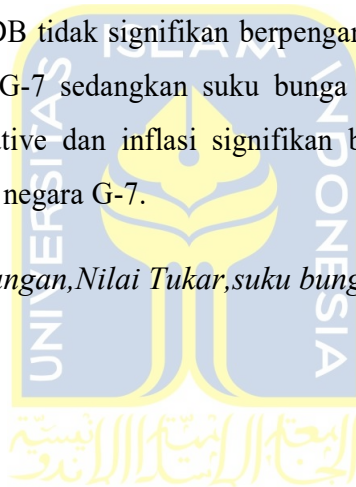


ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Nilai tukar, Suku Bunga, Inflasi, PDB dan variable Krisis Ekonomi 2009 Terhadap Neraca Perdagangan di negara G-7. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari World Bank, IMF dan Bank Indonesia. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai tukar, suku bunga, inflasi, PDB, dan dummy krisis, dan neraca perdagangan di negara G-7 periode 2000-2022. Metode penelitian menggunakan analisis regresi panel dengan hasil model terbaik regresi data panel adalah menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai tukar tidak signifikan dan berpengaruh negative dan PDB tidak signifikan berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan negara G-7 sedangkan suku bunga dan dummy krisis signifikan berpengaruh negative dan inflasi signifikan berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan negara G-7.

Kata kunci: Neraca Perdagangan, Nilai Tukar, suku bunga, Inflasi, PDB, Krisis Ekonomi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan Perekonomian dalam suatu negara tidak terlepas dari dukungan kuat *internatinoal trade*, karena terkait dengan tukar menukar barang maupun jasa antara negara dan merupakan bagian yang terpenting dari perekonomian dunia. Menurut sejarah perdagangan internasional sebenarnya sudah ada sejak dahulu, meskipun dalam derajat dan kuantitas yang berbeda-beda. Misalnya, sistem barter digunakan untuk melakukan transaksi guna mengurangi permintaan di dalam negeri yang tidak bisa dibuat atau diimpor dari negara lain. Dengan seiring berkembangnya institusi ekonomi, model barter menjadi lebih efisien dan efektif, mirip dengan sistem saat ini. Daya saing disuatu wilayah negara di perdagangan dunia dapat menentukan keunggulan komparatif, serta perlindungan maupun kebijakan pemerintah (Porter, 1990).

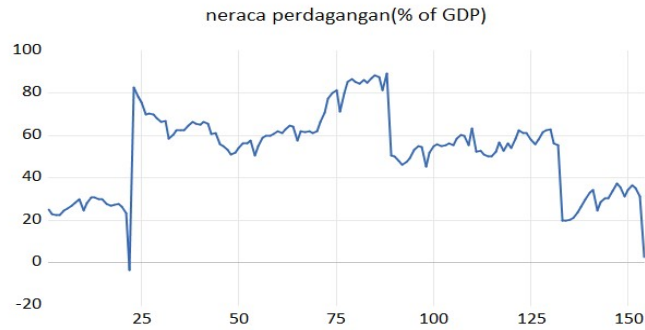
Salah satu alat terpenting dalam perdagangan internasional adalah neraca perdagangan. Neraca perdagangan merupakan alat penting untuk mencerminkan situasi impor dan ekspor suatu negara. Selanjutnya, ada hubungan antara neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

Setiap negara akan berusaha untuk menjaga stabilitas neraca pembayarannya, karena aliran modal keluar negara sebagai parameter impor barang dan jasa dan keadaan aliran modal keluar harus seimbang dengan aliran modal masuk dalam aliran tersebut. modal asing dari ekspor barang dan jasa, sehingga dengan menggunakan konsep ini dapat dicapai stabilitas nilai tukar yang berhubungan langsung dengan neraca perdagangan (S. Sukirno, 2007) . Nilai tukar dapat ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk surplus dan deficit.

Apabila jumlah ekspor melebihi jumlah impor maka neraca perdagangan akan berlebih yang menandakan bahwa negara tersebut mengalami surplus. Deficit *balance of trade* adalah dampak yang ditanggung oleh negara dalam menerapkan *open economy*, apabila defisit perdagangan berlangsung terus menerus, hal tersebut dapat mengganggu stabilitas sebuah negara dalam jangka panjang (Safitri et al., 2014).

Perkembangan ekonomi suatu negara saat ini tidak terlepas dari situasi perekonomian global. Hubungan ekonomi antar negara merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan ekonomi setiap negara. Saat ini, tidak ada negara yang terisolasi dan tidak memiliki keterkaitan hubungan ekonomi maupun social politik dengan negara lain. Situasi tersebut menyebabkan daya saing menjadi salah satu pemicu utama, memungkinkan negara untuk mendapatkan keuntungan dari globalisasi dan libelearisasi ekonomi dunia (Astuti & Dkk, 2015). Analisis Negara G-7 merupakan gambaran posisi strategis ekonomi negara di dunia karena secara kolektif merupakan representasi ekonomi negara maju dari sebuah grup yang terdiri dari Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Britania Raya, dan Amerika Serikat. Uni Eropa juga diwakili di G7. Negara-negara tersebut merupakan tujuh ekonomi maju utama seperti yang dilaporkan oleh IMF dan Negara-negara G7 mewakili lebih dari 64% kekayaan bersih global sebesar \$263 triliun.

Kita lihat dibawah yaitu tabel 1 kita dapat mengetahui pada tahun 2009-2010 terdapat deficit neraca perdagangan terkecuali Jerman dan Jepang. Dan hal berdampak pada penurunan PDB hingga diangka minus(dalam persen). Kasus kebangkrutan terbesar di Amerika Serikat ini mengungkapkan seberapa besar pasar keuangan bergantung kepada aset yang disebut sebagai hipotek subprime dan turunannya, saat terjadi lonjakan beberapa tahun sebelumnya.



Gambar 1. 1 Neraca Perdagangan G-7

Masalah ini muncul karena industri hipotek memberikan dana kepada peminjam yang benar-benar tidak mampu membayar. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah kebangkrutan, menyebabkan banyak pemberi pinjaman gagal. Bagi dunia, ini menandai akhir dari pertumbuhan. Menurut Dana Moneter Internasional (IMF), setelah enam tahun pertumbuhan yang tinggi, ekonomi berkembang melambat ke tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata 2,8% pada tahun 2009, sementara negara-negara industri menyusut menjadi -3,4%.

Disini penulis memasukan variable dummy (krisis 2009) dan dampaknya terhadap neraca perdagangan di negara G-7. Penelitian mengenai pengaruh dari kurs, *interest rate*, inflasi, *GDP* dan variable krisis terhadap *balance of trade* di seluruh negara G-7. kebanyakan belum dikaji oleh peneliti. Penelitian yang telah ada sebelumnya hanya membahas pengaruh pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi, terhadap neraca perdagangan di beberapa negara anggota ASEAN saja. Hal ini membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan karena neraca perdagangan yang sehat khususnya di wilayah negara maju yang mendominasi perekonomian dunia sangatlah penting.

Disini penulis juga memasukan variable dummy (krisis 2009) dan dampaknya terhadap neraca perdagangan di negara G-7. maka dengan ini saya sebagai penulis akan akan meneliti perkembangan

neraca perdagangan di negara G-7 dengan maksud untuk menganalisis dampak neraca perdagangan, bunga, inflasi, PDB, dan krisis ekonomi 2009 terhadap perdagangan di negara G-7. Berdasarkan temuan tersebut, kajian tersebut diberi judul "analisis dampak kurs, suku bunga, inflasi, dan PDB terhadap perdagangan G-7".

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diidentifikasi, berikut merupakan rumusan masalah dalam studi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kurs Dollar dapat berpengaruh terhadap neraca perdagangan negara G-7?
2. Bagaimana Inflasi dapat berpengaruh neraca perdagangan negara G-7?
3. Bagaimana Suku Bunga dapat berpengaruh terhadap neraca perdagangan negara G-7?
4. Bagaimana PDB dapat terpeengaruh terhadap neraca perdagangan negara G-7?
5. Bagaimana Dummy(krisis 2009) dapat berpengaruh neraca perdagangan negara G-7?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian Berdasarkan pembahasan masalah tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kurs Dollar terhadap neraca perdagangan di negara G-7
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan di negara G-7
3. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap neraca perdagangan di negara G-7

4. Untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap neraca perdagangan di negara G-7
5. Untuk menganalisis pengaruh dummy terhadap neraca perdagangan di negara G-7

1. 4. Manfaat Penelitian

Peneliti berkeinginan bisa memberi manfaat seluas-luasnya untuk:

1. Bagi akademisi serta studi berikutnya, studi ini diharapkan bisa dipakai sebagai aplikasi dari teoriteori ekonomi ialah ekonomi makro alhasil bisa menambahkan rujukan guna mengetahui secara teoritis perihal neraca perdagangan di Negara G- 7
2. Bagi masyarakat luas, untuk khalayak umum diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan perihal perkembangan neraca dagang di Negara G- 7
3. Bagi pemerintah, hasil dari studi diharapkan bisa dipakai sebagai masukan buat memastikan kebijaksanaan yang tepat selaku pihak pengambil kebijakan

1.5. Sistematika Penulisan

Penyusunan studi ini menggunakan sistematika simpel dengan arti guna memudahkan dalam menarangkan seluruh kasus yang jadi ulasan maka pengarang menerangkan studi ini dalam 5 bab sebagai berikut:

1) Bab I Pendahuluan

Bab satu berisikan mengenai kerangka balik permasalahan riset, kesimpulan permasalahan, tujuan riset, manfaat riset, serta penataan penyusunan selaku kata pengantar.

2) Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab 2 mengulas teori-teori yang dipakai guna mendekati permasalahan yang hendak diteliti. Dan pada bagian kajian pustaka pada bab ini berisi pendokumentasian serta analisis hasil dari riset yang pernah dilakukan.

3) Bab III Metode Penelitian

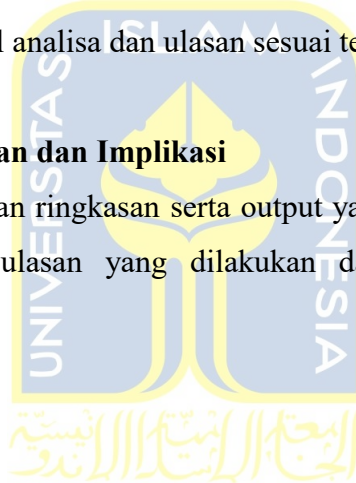
Bab 3 menjabarkan metode pengumpulan informasi serta tipe informasi, dan definisi operasional variabel serta tata cara analisa yang dipakai dalam penelitian.

4) Bab IV Hasil Analisa dan Pembahasan

Bab 4 mendefinisikan dari olah data studi serta pula menyuguhkan hasil analisa dan ulasan sesuai teori sebelumnya.

5) Bab V Simpulan dan Implikasi

Bab 5 bermuatan ringkasan serta output yang disarikan serta inti dari bagian ulasan yang dilakukan dari bagian-bagian sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penentuan judul penelitian dimulai dengan melakukan kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya agar tidak terjadi plagiarisme dari penelitian yang telah ada. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Kusuma & Hakim (2012), melakukan penelitian dengan judul “Kajian empiris fluktuasi Neraca Perdagangan di Indonesia” metode ini menggunakan Menggunakan Error Correction Model (ECM). Hasil analisis dari model jangka panjang dapat diketahui bahwa ER, GDP dan INF secara signifikan memengaruhi TB, sesuai hipotesis karena tiga variabel tersebut memang secara teoritis berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Dapat diduga bahwa kurs dan inflasi akan memengaruhi baik ekspor maupun impor, sedangkan GDP akan memengaruhi impor. Dalam jangka panjang, IR tidak memengaruhi neraca perdagangan. Hal Ini mengindikasikan bahwa investasi yang terjadi di Indonesia lebih banyak berorientasi pasar dalam negeri.

Asnawi & Hasniati (2018), melakukan penelitian berjudul “Pengaruh produk Domestik Bruto, suku bunga dan kurs Terhadap neraca perdagangan di Indonesia”. Menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia.

Murdo (2021), melakukan penelitian berjudul “Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia.” Menggunakan uji uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil. GDP berpengaruh negatif serta signifikansi kepada Neraca Perdagangan, Inflasi mempengaruhi negatif serta signifikansi kepada Neraca Perdagangan, Kurs tidak berpengaruh serta tidak bermakna kepada Neraca Perdagangan, Tingkatan Suku Bunga tidak berpengaruh serta tidak bermakna kepada Neraca Perdagangan.

Puri Yushinta Nenden & Amaliah Ima (2019), melakukan penelitian dengan judul “pengaruh inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar, dan krisis ekonomi terhadap neraca perdagangan Indonesia periode 1995-2017”. Memanfaatkan regresi linear, Inflasi, suku bunga, PDB, dan krisis ekonomi berdampak negatif dan signifikan terhadap *balance of trade* Indonesia, dan variabel nilai tukar yang berdampak positif dan signifikan terhadap *balance of trade* Indonesia.

Rahmawati (2014), melakukan penelitian berjudul “pengaruh kurs dan GDP terhadap neraca perdagangan indonesia tahun 1980-2012” Menggunakan metode OLS dari hasil temuan penelitian ditemukan variabel nilai tukar terdapat hubungan positif signifikan dengan perekonomian Indonesia (1980-2012), kemudian PDB memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia dari tahun 1980-2012.

Nopeline Nancy & Fransiska Maria Siahaan (2020) melakukan penelitian berjudul “pengaruh kurs dan GDP terhadap neraca perdagangan indonesia tahun 1980-2012.” Menggunakan regresi linear berganda. temuan penelitian menunjukkan variabel nilai tukar terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan *balance of trade*. Sedangkan variable inflasi sebaliknya, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekonomi di Indonesia.

Azizah (2019), melakukan penelitian berjudul “Estimasi model

neraca perdagangan Indonesia dalam periode 1998-2017.” menggunakan metode OLS. Hasil riset dengan cara simultan, kurs rupiah per dolar AS, PDB Indonesia, inflasi serta suku bunga pinjaman pemodalannya mempunyai akibat yang penting kepada neraca perdagangan Indonesia. Dengan cara parsial, faktor kurs rupiah per dolar AS, PDB Indonesia, serta suku bunga pinjaman pemodalannya mempunyai dampak negatif serta signifikan kepada neraca perdagangan Indonesia sepanjang rentang waktu 1998-2017. Sebaliknya inflasi tidak mempengaruhi penting kepada neraca perdagangan Indonesia sepanjang rentang waktu 1998-2017.

Syahwani Inayah Khairi Asty (2020), melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Pembayaran.” Menggunakan model VAR/VECM. Hasil penelitian kalau perbandingan net export antara negeri Indonesia serta Thailand dipengaruhi oleh perbandingan tingkatan inflasi kedua negeri tersebut. Tidak hanya negeri Thailand, perbandingan net export Indonesia dengan negeri Filipina pula dipengaruhi oleh perbandingan tingkatan inflasi. Perbandingan tingkatan suku bunga negeri Indonesia serta Singapura mempunyai akibat kepada perbandingan net export. Tentang ini diamati berlandaskan percobaan sebab-akibat Granger serta Percobaan t pada pendugaan patokan VECM. Tidak hanya negeri Singapura, perbandingan tingkatan suku bunga Indonesia serta Malaysia pula mempengaruhi perbandingan net export kedua negeri itu. Perbandingan net export antara negeri Indonesia dengan Thailand serta Singapura pula dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah kepada mata uang masing-masing negeri itu, ialah rupiah dengan Thailand Baht serta Dollar Singapura. Oleh sebab itu, bisa dikenal kalau perbandingan net export pada ke 4 negeri ASEAN ialah Thailand, Malaysia, Singapura serta Filipina dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut ialah perbandingan tingkatan inflasi, perbandingan tingkatan

suku bunga serta nilai tukar rupiah kepada kurs tiap-tiap negeri itu.

Wibowo Seno (2021), melakukan penelitian berjudul “analisis pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga dan PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia.” dengan metode penelitian OLS dan uji asumsi klasik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian Indonesia dan Inflasi berdampak signifikan dan negatif terhadap perekonomian Indonesia, hasil analisis regresi selanjutnya membuktikan variable suku bunga signifikan berdampak negatif terhadap ekonomi di Indonesia. Hasil variable lain membuktikan bahwa GDP berdampak signifikan dan negatif terhadap ekonomi di Indonesia.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

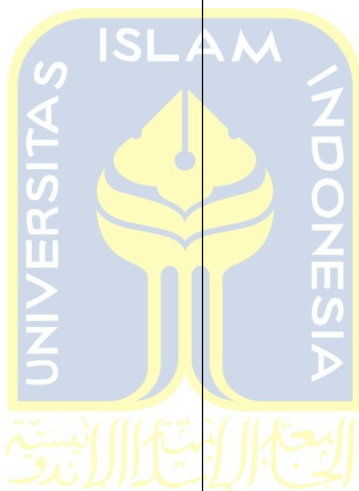
Table 2. 2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode yang Digunakan	Variabel	Hasil
1.	(Kusuma & Hakim, 2012)	“Kajian empiris fluktuasi Neraca Perdagangan di Indonesia”	Metode Error Correction Model (ECM)	Variabel dependen: Neraca Perdagangan. Variabel independen: kurs atau exchange rates (ER) berbentuk IDR/USD, pendapatan domestik bruto atau gross domestic product (GDP), inflasi (INF), serta tingkat	ER, GDP dan INF secara signifikan memengaruhi TB, sesuai hipotesis karena tiga variabel tersebut memang secara teoritis berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Dapat diduga bahwa kurs dan inflasi akan

				bunga atau interest rate (IR).	memengaruhi baik ekspor maupun impor, sedangkan GDP akan memengaruhi impor. Dalam jangka panjang, IR tidak memengaruhi neraca perdagangan. Hal Ini mengindikasikan bahwa investasi yang terjadi di Indonesia lebih banyak berorientasi pasar dalam negeri.
2.	(Asnawi & Hasniati, 2018)	“Pengaruh ,produk Domestik Bruto,suku bunga dan kurs Terhadap neraca pedagangan di Indonesia”	Menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik.	Variabel dependen: Neraca perdagangan. Variabel independent: kurs,tingkat suku bunga dan PDB	hasil bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia.

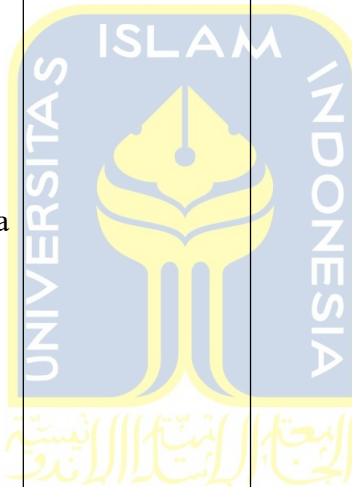
3.	(Murdo et al., 2021)	“Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia.”	Menggunakan uji OLS , uji koefisien determinasi, uji F dan t.	Variabel dependen: Neraca perdagangan Variabel Independen: PDB, inflasi, kurs dan tingkat suku bunga	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil. GDP berpengaruh negatif serta signifikansi kepada Neraca Perdagangan, Inflasi mempengaruhi negatif serta signifikansi kepada Neraca Perdagangan Kurs tidak berpengaruh serta tidak bermakna kepada Neraca Perdagangan, Tingkatan Suku Bunga tidak berpengaruh serta tidak bermakna kepada Neraca Perdagangan.
4.	(Puri Yushinta Nenden & Amaliah Ima, 2019)	“pengaruh inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar, dan krisis ekonomi terhadap neraca perdagangan	Menggunakan regresi linear berganda.	Variabel dependen: <i>balance of trade</i> di Indonesia Variabel independen: inflasi, suku bunga, <i>GDP</i> , <i>kurs</i> , dan krisis ekonomi	Memanfaatkan regresi linear. Inflasi, suku bunga, PDB, dan krisis ekonomi berdampak negatif dan signifikan terhadap <i>balance of trade</i> Indonesia, dan variabel nilai tukar yang berdampak



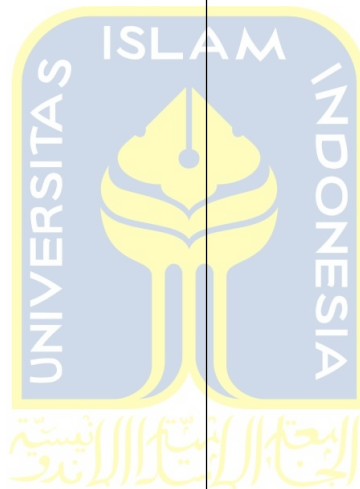
		n Indonesia periode 1995-2017”			positif dan signifikan terhadap <i>balance of trade</i> Indonesia.
5.	(Rahmwati, 2014)	“pengaruh kurs dan GDP terhadap neraca perdagangan an indonesia tahun 1980-2012..”	Menggunakan regresi linear berganda.	Variabel dependen: <i>Balance of trade</i> di Indonesia Variabel independen: <i>kurs</i> dan PDB	hasil temuan penelitian ditemukan variabel nilai tukar terdapat hubungan positif signifikan dengan perekonomian di Indonesia (1980-2012) , kemudian PDB memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia dari tahun 1980-2012.
6.	(Nopeline Nancy & Fransiska Maria Siahaan, 2020)	“pengaruh kurs dan inflasi terhadap neraca perdagangan an indonesia tahun 2008-2018..”	Menggunakan regresi linear berganda.	Variabel dependen: <i>Balance of trade</i> di Indonesia Variabel independen: kurs dan inflasi	temuan penelitian menunjukkan variabel nilai tukar terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan <i>balance of trade</i> . Sedangkan variable inflasi sebaliknya, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekonomi di

					Indonesia.
7.	(Azizah et al., 2019)	“Estimasi model neraca perdagangan Indonesia dalam periode 1998-2017.”	Menggunakan regresi linear berganda.	Variabel dependen: Neraca perdagangan Indonesia Variabel independen: kurs, inflasi, suku bunga dan PDB	Hasil riset dengan cara simultan, kurs rupiah per dolar AS, PDB Indonesia, inflasi serta suku bunga pinjaman pemodalannya mempunyai akibat yang penting kepada neraca perdagangan Indonesia. Dengan cara parsial, faktor kurs rupiah per dolar AS, PDB Indonesia, serta suku bunga pinjaman pemodalannya mempunyai dampak negatif serta signifikan kepada neraca perdagangan Indonesia sepanjang rentang waktu 1998-2017. Sebaliknya

					inflasi tidak mempengaruhi penting kepada neraca perdagangan Indonesia sepanjang rentang waktu 1998- 2017.
8.	(Syahwani Inayah Khairi Asty, 2020)	“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Pembayaran n..”	Menggunakan model VAR/VECM	Variabel dependen: NET Ekspor dan FDI Variabel independen: kurs, inflasi, suku bunga	Hasil penelitian kalau perbandingan net export antara negeri Indonesia serta Thailand dipengaruhi oleh perbandingan tingkatan inflasi kedua negeri tersebut. Tidak hanya negeri Thailand, perbandingan net export Indonesia dengan negeri Filipina pula dipengaruhi oleh perbandingan tingkatan Inflasi. Perbandingan tingkatan suku bunga negeri Indonesia serta Singapura mempunyai akibat kepada perbandingan net export. Tentang ini diamati berlandaskan percobaan sebab-akibat Granger serta Percobaan t pada



					<p>pendugaan patokan VECM. Tidak hanya negeri Singapura, perbandingan tingkatan suku bunga Indonesia serta Malaysia pula mempengaruhi perbandingan net export kedua negeri itu.</p> <p>Perbandingan net export antara negeri Indonesia dengan Thailand serta Singapura pula dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah kepada mata uang masingmasing negeri itu, ialah rupiah dengan Thailand Baht serta Dollar Singapura. Oleh sebab itu, bisa dikenal kalau perbandingan net export pada ke 4 negeri ASEAN ialah Thailand, Malaysia, Singapura serta Filipina dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut ialah perbandingan tingkatan inflasi, perbandingan</p>
--	--	--	--	--	---



					tingkatan suku bunga serta nilai tukar rupiah kepada kurs tiap-tiap negeri itu.
9.	(Wibowo Seno, 2021)	“analisis pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga dan PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia.”	Menggunakan regresi linear berganda dan uji asumsi klasik	Variabel dependen: Neraca perdagangan Indonesia Variabel independen: kurs, inflasi, suku bunga dan PDB	Hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian Indonesia dan hasil yang selanjutnya membuktikan bahwa Inflasi berdampak signifikan dan negatif terhadap perekonomian Indonesia, Hasil analisis regresi

					selanjutnya membuktikan bahwa inflasi signifikan berdampak negatif pada ekonomi Indonesia. Hasil variable lain membuktikan bahwa GDP berdampak signifikan dan negatif terhadap ekonomi di Indonesia.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan kajian pustaka pada tabel di atas penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo Seno (2021) di mana terdapat persamaan variabel independen yang digunakan yaitu kurs, inflasi, suku bunga dan PDB. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel dummy krisis. Cakupan objek pada penelitian ini juga lebih luas yaitu mencakup negara anggota G-7 sedangkan penelitian sebelumnya hanyalah negara Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan regresi data panel sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan regresi data time series

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Neraca Perdagangan

Kegiatan ekonomi di Negara terkhusus Negara G-7 tergantung pada perdagangan internasional, ini penting. Proses mengekspor

barang ke negara lain disebut ekspor, sedangkan proses mengimpor barang dari negara lain disebut impor. Ekspor adalah proses penjualan produk dan jasa dalam negeri ke negara lain, sedangkan impor adalah proses pembelian produk dan jasa dari luar ke dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, penambahan ekspor di suatu wilayah negara akan mendorong majunya ekonomi negara tersebut melalui peningkatan upah, peningkatan investasi, dan percepatan pertumbuhan full employment.

Menurut (Mankiw, 2006) perdagangan internasional dipengaruhi daya saing negara yang terlibat. Perdagangan internasional diaksudkan untuk memperluas pasar dalam negeri hingga ke luar negeri, memperluas pasar dalam negeri sampai luar negeri, dan meningkatkan ekonomi negara melalui international trade. Manfaat yang lain diperoleh dari kegiatan perdagangan adalah gain from trade.

Analisis perdagangan internasional biasanya dilakukan dalam kategori yang dikenal sebagai neraca perdagangan. Neraca perdagangan adalah rekening *balance of payment* negara di sistem ekonomi terbuka. Demikian pula halnya dengan *balance of trade* itu disebut sebagai selisih antara ekspor suatu negara dengan impor suatu negara, yang juga dapat disebut *net ekspor*. Jikalau *net ekspor* positif maka diinterpretasikan ekspor lebih besar daripada impor dan ekspor dari negara lain lebih besar dari impor dan ekspor dari negara lain. Nama lain untuk kondisi ini adalah perdagangan surplus. Dikatakan neraca mengalami defisit jika impor lebih besar dari ekspor, dan akan seimbang jika ekspor dan impor *equilibrium* (Mankiw, 2013).

Teori Perdagangan Internasional

Teori terkait dengan *international trade*, diantaranya yaitu:

1. Teori Pra-Klasik (Merkantilis)

Teori klasik meyakini *growth economic* berasal dari pengeluaran pemerintah. Hal ini disampaikan pada abad 16-17. Nama lain teori ini adalah teori merkantilis. teori ini mengatakan dengan mengekspor produknya ke negara-negara yang memiliki potensi kekayaan terbesar maka negara akan makmur (S. Sukirno, 2016) di dalam buku *England's Treasure by Foreign Trade* pendukung teori Merkantilisme ini pertama dipelopori oleh Mun pada tahun 1571 sampai 1641. Ia percaya bahwa salah satu cara agar suatu negara bisa makmur dan berkuasa adalah dengan mengekspor sebanyak-banyaknya dan mengimpor sebanyak-banyaknya. Atau dengan surplus ekspor, ini biasanya diubah menjadi emas dan perak karena logam mulia dianggap lebih berharga dan memiliki *value*.

2. Teori Klasik (Teori David Ricardo)

Pada dasarnya Teori ini mengusulkan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja (teori nilai tenaga kerja) yang terlibat dalam produksinya. (Nopirin, 1999) menjelaskan bahwa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang meningkatkan biaya barang tersebut. Disaat *cost* terlibat untuk produksi barang lebih murah dan efisien daripada negara lain maka, sebuah negara punya *comparative advantage* untuk menghasilkan sebuah produk. *International trade* negara terlaksana jika kedua negara yang bersangkutan mendapatkan keuntungan dari perdagangan tersebut dan kedua negara tetap mengekspor produk yang memiliki *comparative advantage* yang mendominasi di suatu negara (Krugman, 2000).

3. Teori Hecksher dan Ohlin (H-O)

juga dikenal sebagai teori perdagangan internasional modern, dikembangkan oleh Eli Heckscher dan Bertin Ohlin. Konsep teoritis diprioritaskan dengan menekankan hubungan antara perbedaan

faktor produksi di setiap negara dan kegunaan dari perbedaan tersebut dalam memproduksi berbagai jenis barang, Konsep ini biasa disebut dengan teori faktor produksi. Suatu negara cenderung mempromosikan komoditas yang membutuhkan lebih sedikit waktu dan lebih murah di negara itu, sementara mengecilkan komoditas yang membutuhkan lebih banyak waktu dan lebih mahal di negara itu. Dengan kata lain, negara yang semakin sejahtera akan mengespor komoditas yang cenderung padat tenaga kerja dan mengimpor komoditas yang cenderung padat modal (Krugman, 2000) .

2.2.2.Kurs

Kurs mata uang suatu negara dengan negara lain dapat juga disebut sebagai kurs. Nilai tukar adalah harga dari mata uang antar negara (Krugman et al., 2012). Nilai tukar antar negara biasanya mengalami perubahan baik itu terapresiasi atau terdepresiasi. Apresiasi akan menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi lebih mahal bagi pihak asing. Sedangkan depresiasi menyebabkan harga barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak asing (Triyono, 2008).

Kurs merupakan jumlah dari kurs sesuatu negeri yang bisa ditukarkan per bagian dari kurs negeri lain. Terdapat pula fakta kalau angka relative kurs relatif kepada kurs negeri lain. Kurs dipengaruhi oleh ekspektasi serta permintaan, alhasil kurs salah satu negeri melampaui mata uang negeri lain.

Kurs sendiri terbagi menjadi 2, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai yang diperdagangkan pada mata uang antar negara (Mankiw, 2015) . Misalnya diketahui bahwa harga di pasar valuta asing antara Rupiah Indonesia dan Dolar AS, di mana 1 dolar AS sama dengan Rp. 14.500. Nilai tukar riil adalah nilai yang diperdagangkan pada barang dan jasa antar negara

(Mankiw, 2015) . Penggunaan nilai tukar riil misalnya pada perbandingan harga pakaian dalam bentuk mata uang Rupiah dan juga Dolar AS. Nilai tukar riil (Mankiw, 2015).

Dalam sebagian besar transaksi perdagangan internasional, mata uang asing digunakan sebagai alat pembayaran. Menurut (Rinny & Saputra, 2016) terdapat 2 jenis mata uang asing yang digunakan sebagai alat pembayaran. Pertama, hard currency merupakan mata uang negara maju dengan nilai relatif stabil dan terkadang mengalami kenaikan, contohnya dolar AS, yen Jepang dan euro Eropa. Kedua, soft currency merupakan mata uang negara sedang berkembang dengan nilai relatif tidak stabil dan terkadang mengalami penurunan, contohnya Rupiah Indonesia, Peso Filipina, Baht Thailand dan Rupee India.

2.2.3. Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga barang serta jasa secara umum di suatu wilayah yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Bila kenaikan harga hanya terjadi pada 1 atau 2 jenis barang meskipun itu barang kebutuhan pokok maka belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi terjadi ditandai dengan adanya kenaikan AD (Aggregate Demand) yang berasal dari masyarakat yang menyebabkan barang-barang menjadi langka dan harga naik. Selain memberikan efek pada kenaikan harga, inflasi juga menyebabkan nilai mata uang suatu negara mengalami depresiasi.

Menurut Mankiw inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh. Inflasi adalah untuk menaikkan harga barang-barang kebutuhan pokok dan dihitung dalam survei IHK (index harga Konsumen) wajib disikapi di tiap negeri supaya senantiasa ada serta normal, serta ini jadi atensi penting BI (*Bank Indonesia*, n.d.) . Stabilisasi tingkatan inflasi bakal menciptakan perkembangan ekonomi yang diharapkan. Sebab bakal menaikkan *jumlah labor full*

employment serta ketersediaan barang serta pelayanan buat memenuhi keinginan masyarakat.

Teori kuantitas yang dilihat dari penyebab maka inflasi dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

1. Demand Pull Inflation

Secara teoritis, inflasi disebabkan sebagai akibat dari kenaikan *aggregate demand* (permintaan agregat), hal ini berdampak pada siklus produksi bergeser ke kecepatan yang lebih lambat (kesempatan kerja penuh). Selain menaikkan harga, peningkatan permintaan agregat berpotensi meningkatkan output. Jika proses manufaktur mendekati akhir siklus hidupnya, menaikkan harga bukan berarti menaikkan output (produksi), melainkan menaikkan harga, yang disebut juga Inflasi Murni (Inflasi Murni). Namun, jika tingkat pertumbuhan turun di bawah Produk Nasional Bruto (GNP) dalam jangka pendek, hal ini akan mengakibatkan Kesenjangan Inflasi.

2. Cost Push Inflation

Inflasi ini akibat dari kenaikan harga disaat periode pengangguran yang sedang tinggi dan penggunaan sumber daya yang pasif. Dalam kasus inflasi, tingkat pengembalian lebih tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas. Hal ini diwujudkan dengan menurunkan biaya produksi sehingga menyebabkan produsen mengurangi produksi hingga mencapai tingkat yang diinginkan. Seluruh pasokan (pasokan agregat) kini menurun akibat kenaikan biaya produksi. Jika situasi saat ini berlanjut dalam jangka waktu yang lama, ada kemungkinan akan terjadi penurunan daya beli.

Alat yang mengukur rata-rata harga barang jasa bernama Indeks

Harga Konsumen (CPI). Lonjakan harga barang jasa yang dikonsumsi menyebabkan IHK berfluktuasi dalam satu periode ke periode berikutnya. Penilaian barang dan jasa dalam keranjang CPI dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam dasar Survey Biaya Hidup (SBH).

Adanya inflasi tentunya memiliki kaitan dengan perkembangan ekonomi. Menurut (Sadono Sukirno, 2015) saat inflasi kenaikan biaya menjadikan investasi sektor produktif tidak lebih menguntungkan, sehingga para pemilik modal lebih memilih menggunakan uangnya untuk kegiatan spekulasi seperti membeli rumah, tanah dan bangunan. Pengangguran tentunya akan meningkat karena perekonomian yang menurun. Selain itu dari sisi perdagangan, inflasi menyebabkan barang lokal tidak dapat bersaing di pasar internasional sehingga ekspor menjadi menurun. Sementara itu di dalam negeri harga barang domestik yang tinggi akan meningkatkan impor karena dianggap lebih murah. Neraca pembayaran akan memburuk karena tidak seimbang aliran mata uang asing.

2.2.4. Suku Bunga

Pada aktivitas investasi bunga merupakan biaya pinjaman yang harus dibayar oleh pihak defisit sebagai imbal hasil yang diperoleh pihak surplus karena telah meminjamkan dananya. Suku bunga yang tinggi di suatu negara akan membuat para investor tertarik menanamkan modalnya ke negara yang mempunyai tingkat suku bunga tinggi karena imbal hasil yang diperoleh akan tinggi. Suku bunga merupakan salah satu alat pemerintah dalam kebijakan moneter. Saat perekonomian suatu negara sedang dalam keadaan memanas (overheating) maka suku bunga akan dinaikkan dengan menerapkan kebijakan moneter kontraktif agar perekonomian kembali stabil, sebaliknya saat perekonomian mengalami kelesuan (resesi) maka suku bunga akan diturunkan dengan menerapkan

kebijakan moneter ekspansif agar pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Selain memiliki peran dari sisi investasi bunga juga menjadi pertimbangan individu untuk menabung. Ketika suku bunga tinggi maka seseorang lebih memilih untuk menyimpan uangnya dibanding menggunakannya untuk bertransaksi.

Menurut (William & Juwita, 2012) suku bunga merupakan rasio bunga terhadap harga. Suku bunga mengacu pada jumlah imbalan yang ditanggung seseorang sebagai akibat dari memberikan sebesar modal maupun uang dalam waktu yang ditentukan, hal ini dilakukan agar dapat terpenuhinya keperluan keuangan perusahaan, pertamanya harus menentukan dan menghitung jumlah bunga yang diperlukan, serta membuat keputusan apakah menerima sertifikat equity hutang atau tidak. Dengan demikian, *kurs* adalah sejumlah harga yang harus dibayar untuk barang tersebut.

Suku bunga sendiri terbagi menjadi 2, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal merupakan salah satu jenis suku bunga yang tidak mengalami koreksi karena adanya inflasi. Suku bunga riil adalah suku bunga yang mengalami koreksi karena adanya inflasi. Menurut (Laksmono R et al., 2003) peningkatan suku bunga nominal dipengaruhi peningkatan ekspektasi inflasi sebagai tingkat pengembalian riil atas penggunaan uang.

Fluktuasi suku bunga nominal dalam pergerakannya juga dapat dipengaruhi oleh obligasi. Menurut (Mishkin & Serletis, 2011) terdapat 3 faktor yang memengaruhi pergeseran kurva penawaran terhadap obligasi ke sebelah kanan yaitu peningkatan terhadap profitabilitas yang diharapkan dari peluang investasi, ekspektasi inflasi dan kegiatan pemerintah. Kegiatan pemerintah yang mengalami peningkatan tentunya akan membutuhkan dana yang lebih besar sehingga pemerintah akan menjual obligasi kepada masyarakat yang menyebabkan JUB berkurang, Selanjutnya hal ini akan meningkatkan jumlah uang yang beredar dan suku bunga

sehingga menyebabkan mata uang domestik terapresiasi terhadap mata uang asing.

2.2.5. Produk Domestik Bruto (PDB)

(Todaro & Smith, 2006) Berkata guna mengukur *agregat output* barang serta pelayanan yang diperoleh oleh perekonomian sesuatu negeri, dalam area negeri itu, baik dari masyarakat sendiri atau bukan masyarakat, tidak diamati apakah produksi output kelaknya hendak dihentikan ke pasar domestik atau luar, pada priode durasi khusus, indikatornya merupakan PDB negeri. Bagi Mankiw, PDB mengukur dua kenyataan ialah pemasukan keseluruhan untuk seluruh pribadi dalam perekonomian serta keseluruhan hutang nasional untuk benda serta pelayanan. PDB per kapita, bila dibanding jumlah masyarakat sesuatu negeri, merupakan alat yang lebih efisien buat memberitahukan kita mengenai apa yang berlangsung pada populasi serta standard hidup negeri itu.

Menurut Keynesianisme, ada delapan faktor pertumbuhan positif untuk PDB: konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor bersih (E) (NX). Faktor lainnya, selain ketiga hal di atas, antara lain volatilitas harga, pendapatan relatif, imbal hasil obligasi, inflasi, volatilitas mata uang, nilai tukar, dan lain-lain. Beberapa studi telah menemukan bahwa laju perubahan produksi per kapita tidak meningkat cukup cepat, menurut beberapa ekonom. Namun, produk itu sendiri harus berasal dari proses ekonomi yang simultan. Hal ini bermakna bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang, ekonomi harus mandiri.

GDP dapat mencerminkan nilai Pendapatan Nasional suatu negara selain GNP. GDP terbagi menjadi 2 yaitu:

- a) GDP nominal merupakan GDP yang dihitung menggunakan harga tahun berlaku. GDP nominal digunakan untuk melihat adanya perubahan harga (inflasi) dalam kurun waktu tertentu.
- b) GDP riil merupakan GDP yang dihitung menggunakan harga

tahun dasar. GDP riil digunakan untuk melihat adanya pertumbuhan ekonomi karena adanya perubahan kuantitas dalam kurun waktu tertentu.

Untuk memahami keadaan ekonomi suatu negara, lihatlah PDB negara tersebut. Oleh karena itu, penulis meringkas metode perhitungan pendapatan nasional menjadi:

1) Pendekatan Pengeluaran

Ini adalah metode yang sudah banyak dipakai negara berkembang karena dapat meninjau kemajuan *policy economic* suatu pemerintahan dan memberikan data tentang seberapa baik kinerja ekonominya. Cara mengatasinya adalah dengan meningkatkan jumlah orang yang mengeluarkan uang ke rumah tangga, perusahaan, ataupun pemerintah untuk ditukar dengan barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam perekonomian. Suatu barang jasa yang akan diproses ulang atau barang mentah tidak akan dihitung agar terhindar dari perhitungan ganda.

2) Pendekatan Nilai Tambah

Proses produksi merupakan konsep dari pendekatan *added value* ini. Oleh karena itu, cara untuk menurunkan *national income* yaitu dengan menghitung jumlah “added value” yang telah terkumpul dari berbagai sektor ekonomi. Untuk memahami besarnya tantangan yang dihadapi berbagai sektor ekonomi dalam mencapai tujuan nasional dan untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif untuk menghindari double accounting ialah pada berbagai tahap proses produksi yang diwujudkan merupakan dua tujuan penting dari model pendekatan ini.

3) Pendekatan Pendapatan

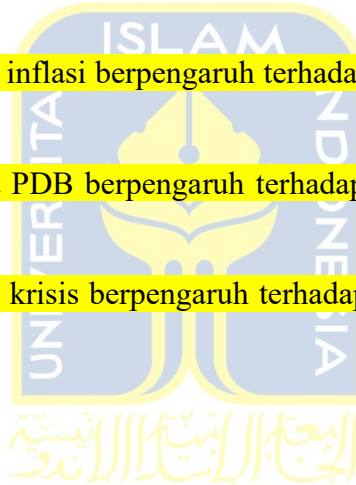
Skema yang dilakukan yaitu setiap pendapatan yang diterima akan dihitung dari semua faktor produksi sebagai satuan mata uang, termasuk teknologi, tenaga kerja, sumber daya, dan keahlian. Di dalam periode waktu tertentu ataupun biasa dalam waktu 1 tahun

terdiri dari *profit, wage, rent*.

2.3. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bersifat sementara maka dari itu untuk membuktikan hipotesis lebih lanjut melalui pengujian empiris. Akibatnya, hipotesis yang diajukan bisa benar atau salah. Penulis mencoba mengkajian yang berkaitan dengan tema penelitian ini sehingga mendapatkan benang merah awal hipotesis yaitu:

1. Menduga nilai tukar atau berpengaruh terhadap *balance of trade* di negara G-7.
2. Menduga suku bunga berpengaruh terhadap *balance of trade* di negara G-7.
3. Menduga bahwa inflasi berpengaruh terhadap *balance of trade* negara G-7.
4. Menduga bahwa PDB berpengaruh terhadap *balance of trade* negara G-7.
5. Menduga bahwa krisis berpengaruh terhadap *balance of trade* di negara G-7.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Peneliti bertujuan bermaksud menguji pengaruh *kurs*, suku bunga, inflasi dan GDP terhadap *balance of trade* di negara G-7. Negara yang menjadi objek adalah tujuh negara di Eropa, Amerika dan Asia yaitu *Canada, France, Germany, Japan, Italy, England* dan *USA*.

Tipe data menggunakan data skunder yang berasal dari *World Bank* serta OECD. Informasi diolah memakai *regression panel data* ialah kombinasi dari data *time series* serta *cross section*. Data cross

section dalam riset ini merupakan 7 negara G-7 dengan time series rentang waktu tahun 2000- 2021 ataupun dalam kurun durasi 22 tahun.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam riset ini terdapat 2 ialah variabel dependen (terikat) serta variabel independen (bebas). Neraca Perdagangan selaku selaku variabel dependen, sebaliknya variabel independent dalam riset ini merupakan nilai tukar, suku bunga, inflasi serta PDB.

3.2.1. Neraca perdagangan (Y)

Neraca perdagangan (BOT) adalah selisih antara nilai impor dan ekspor suatu negara untuk periode tertentu. dinyatakan dalam persentase dari GDP.

3.2.2. Kurs (X1)

Kurs atau nilai tukar sendiri merupakan pengukuran atas harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain di mana nilainya dapat mengalami fluktuasi baik itu terapresiasi maupun terdepresiasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan patokan kurs USD.

3.2.3. Nilai Tukar (X2)

merupakan persentase tingkat suku bunga yang mengalami penyesuaian terhadap keberadaan inflasi. Nilai tingkat suku bunga nominal di sini dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

3.2.4. Inflasi (X3)

merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus di suatu wilayah pada periode tertentu. Nilai inflasi di sini dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

3.2.5. GDP (X4)

merupakan variabel yang menggambarkan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh warga lokal dan warga asing yang berada disuatu wilayah dalam periode tertentu. Nilai GDP di sini dinyatakan dalam satuan persentase (%).

3.2.6.Dummy (X5)

merupakan variable krisis ekonomi di tahun 2009,nilainya disini dinyatakan dalam angka numerik 1 (sebelum krisis) dan 0 (sesudah krisis).

3.3.Metode Analisis

Tata cara analisa yang dipakai dalam riset ini merupakan memakai analisa regresi data panel, serta selaku perlengkapan pengerjaan informasi dengan memakai program Eviews 12. (Sriyana, 2014) dalam bukunya berkata informasi panel ialah kombinasi antara informasi silang (cross section) serta runtut durasi(time series) dipublikasikan Howles tahun 1950. Tata cara regresi ini di kembangkan selaku pemecahan untuk menanggulangi permasalahan dikala melaksanakan regresi ialah ketersediaan informasi, permasalahan heteroskedastisitas pada informasi *cross section*, serta permasalahan autokorelasi yang kerap terjalin pada informasi *time series*, ataupun permasalahan kemampuan dalam melaksanakan estimasi. persamaan model diturunkan yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + e_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, n$$

$$t = 1, 2, \dots, t$$

di mana :

i = Jumlah unit observasi

n = Banyaknya variabel bebas

t = Banyaknya periode waktu

(n (n x t)= Banyaknya data panel

3.3.1. Model Regresi Data Panel

Maka dengan ini bentuk regresi data panel dipakai buat menganalisa akibat nilai tukar, suku bunga, inflasi serta PDB kepada Neraca Perdagangan di negara-negara G- 7, persamaannya adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Neraca Perdagangan/Nilai GDP (persen)

X1= Nilai Tukar (angka)

X2 = Suku bunga (persen)

X3 = Inflasi (persen)

X4 = PDB (persen)

X5 = DUMMY(angka)

i = jumlah observasi (negara anggota G-7)

t = jumlah waktu (periode 2000-2021)

e = Error terms

Berikut tata cara dengan 3 pendekatan ini dipakai untuk mengestimasi bentuk regresi data panel yaitu:

1. Common Effect Model (CEM)

Analisis CEM merupakan bentuk analisa regresi yang simpel dengan metode mengombinasikan informasi *time series* serta *cross section* ke dalam informasi data panel yang setelah itu dilakukan regresi memakai metode OLS. (Sriyana, 2014) berkata asumsi awal dalam bentuk analisa regresi ini merupakan menyangka intersep serta slope (kemiringan) senantiasa konsisten dalam deret waktu ataupun individu.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Analisis FEM merupakan bentuk analisa regresi unntuk membuktikan perbandingan konstanta diantara obyek, walaupun dengan koefisien regresi yang serupa. (Sriyana, 2014), berkata ada 2 anggapan dalam bentuk regresi Fixed Effect ialah:

1. Anggapan slope konstanta namun intersep bermacam-macam antar unit. Hasil intersep pada regresi membolehkan terjalin pergantian deret waktu serta individu. Dalam pendekatan Fixed Effect ditaksir bisa dicoba dengan memasukkan variable semu (dummy) untuk menggambarkan perbandingan intersep. Bentuk ini bisa dicoba dengan tata cara regresi *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).
2. Anggapan slope konsisten namun intersep bermacam- macam antaraindividu atau waktu. Anggapan intersep bermacam- macam antara antara subjek analisa individu serta dari waktu, namun kemiringan (slope) diasumsikan tetap.

3. Random Effect Model (REM)

Pendekatan Random Effect, rancangan ini diperlihatkan selaku variabel yang tidak beraturan, bukan lagi selaku konstanta. Angka intersep dari tiap individu dapat diklaim bahwa heteroskedastisitas bisa dihilangkan. Bentuk ini diketahui dengan tata cara *Error Component Model* (ECM) ataupun *Metod Generalized Least Squares* (GLS).

3.3.2. Penentuan Metode Regresi Data Panel

Untuk memastikan tata cara apa yang dipakai dalam riset, jenjang selanjutnya melaksanakan percobaan kesesuaian model ialah dengan percobaan uji Chow serta percobaan uji Hausman. Di mana percobaan uji Chow dipakai untuk mencoba kesesuaian informasi dari tata cara Pooled Least Square serta informasi dari tata cara fixed effect. Setelah itu melaksanakan percobaan uji hausman buat

memilah bentuk terbaik yang diperoleh dari hasil percobaan uji Chow serta tata cara random effect.

- a) Percobaan uji Chow merupakan percobaan yang menyamakan bentuk Common Effect dengan bentuk Fixed Effect buat memperoleh bentuk terbaik Dengan memakai alpha 5% (α) dijadikan selaku batasan kekeliruan maksimal yang menjadi perhitungan statistik dengan kesepakatan toleransi alpha yang dipakai sebesar 1%(0, 01), 5%(0, 05), 10%(0, 10).

Selanjutnya hipotesis percobaan uji Chow:

H_0 : *Common Effect Models*

H_a : *Fixed Effect Models*

1. Bila probabilitas p-value $> \alpha$, hasilnya menerima H_0 dan menolak H_a maka model yang dipakai yaitu common effect models.
2. Bila probabilitas p-value $< \alpha$, hasilnya menolak H_0 dan menerima H_a maka model yang dipakai yaitu fixed effect Models.

statistika yang dipakai ialah percobaan F- statistika dengan metode:

$$F = \frac{RSS1 - RSS2}{i - 1} \cdot \frac{i - 1}{RSS2} \text{ atau } (i - 1) \cdot \frac{RSS1 - RSS2}{RSS2}$$

Keterangan:

$RSS1$: *residual sum of squares model common effects*

$RSS2$: *residual sum of squares model fixed effects.*

i : jumlah individu

t : jumlah periode waktu

k : banyak parameter dalam model fixed effects.

- b) Percobaan uji Hausman merupakan percobaan yang dipakai buat menyamakan bentuk Fixed Effect ataupun Random Effect buat

mengenali model yang cocok.

Berikut hipotesis uji Hausman:

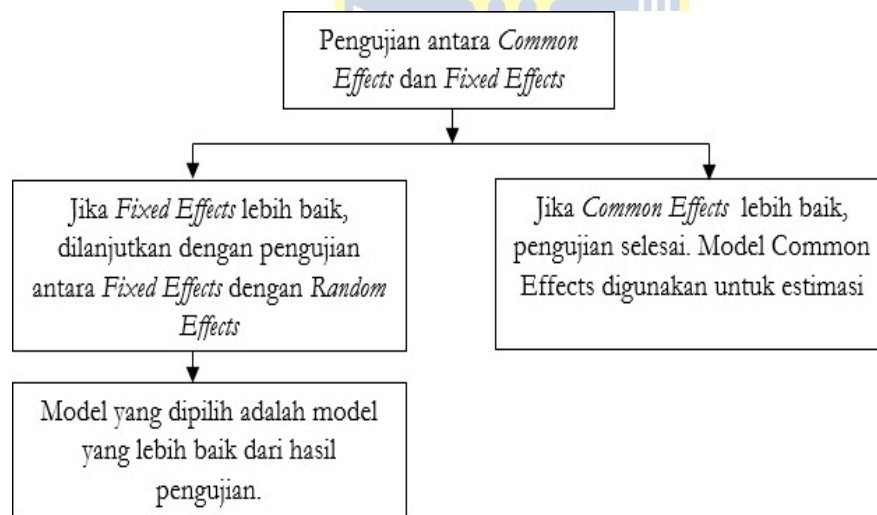
H0: Random Effect Models

Ha: Fixed Effect Models

1. Bila $p\text{-value} > \alpha$, maka dapat disimpulkan menerima H0 dan menolak Ha maka model yang sesuai digunakan yaitu *Random effect*.
2. Bila $p\text{-value} < \alpha$, smaka dapat disimpulkan menerima H0 dan menolak Ha maka model yang sesuai digunakan yaitu *fixed effect models*.

Selanjutnya merupakan hasil singkat uraian itu bisa disederhanakan dalam wujud began:

Gambar 3. 1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model



Sumber: Sriyana (2014)

3.3.3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis klasik merupakan prasyarat untuk analisis regresi. Gunakan metode OLS (Ordinary Least Squares). Pengujian

Hipotesis Klasik Untuk regresi linear dan metode estimasi OLS, termasuk tes Linearitas, Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, dan Uji heteroskedastisitas. Namun, tidak semua uji hipotesis klasik diperlukan Menggunakan metode (Basuki & Prawoto, 2017) , juga dimasukkan dalam penelitian ini. Berikut ini menjelaskan uji hipotesis klasik yang digunakan dalam penelitian ini. metode dengan dua pendekatan dilakukan untuk estimasi model regresi data panel yaitu sebagai berikut :

a) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan linear yang sempurna antar beberapa ataupun seluruh *independent variable*. Hal tersebut merupakan masalah ekonomi yang umum (Kuncoro & Mudrajad, 2010). Regresi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel bebas yang bersama-sama memengaruhi satu variabel bebas yang lain.

Bentuk regresi yang bagus akan senantiasa mempunyai variabel bebas. Percobaan multikolinearitas dengan VIF (Variance Inflation Factors) serta nilai VIF tidak bersumber pada OLS ataupun ordinary least square. Multikolinearitas bisa ditingkatkan dengan memakai klien, triknya yakni dengan membandingkan koefisien determinasi (R^2) dengan koefisien regresi (R^2) dari tiap- tiap variabel bebas, ataupun memperbanyak R^2 dengan r^2 . (Gujarati, 2012). Regresi ini dipakai untuk mengenali hubungan antara 2 (ataupun lebih) variabel bebas yang bersama-sama mempengaruhi satu variabel bebas yang lain. (Gujarati, 2012).

Apabila kita mempunyai persamaan regresi 4 variabel independen, maka kita harus melakukan regresi sebanyak 4 kali pula, dengan masing-masing analisis menggunakan satu variabel independen sebagai variabel dependen (Winarno & Budi, 2017). Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. H_0 : terjadi multikolinearitas antar variabel bebas

b. H1 : tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas

b) Uji Heteroskedastisitas

Data panel merupakan gabungan antara data time series dan data cross section (Basuki & Prawoto, 2017), namun lebih fokus pada data cross section. Hal ini disebabkan data panel periode waktunya berulang berbeda dengan data time series periode waktunya tidak berulang, atau dengan kata lain data panel time series-nya bukanlah time series murni. Karena data panel lebih erat hubungannya dengan data cross section, di mana masalah yang paling sering terjadi adalah heteroskedastisitas, maka uji Heteroskedastisitas harus dilakukan dalam penelitian ini. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah ketidaksamaan varians dari residual suatu observasi ke residual suatu observasi lain dalam model regresi. Jika variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya sama, disebut homokedastisitas; jika variasinya berbeda maka disebut heterokedastisitas (Zulfikar, 2016). Menurut (Basuki & Prawoto, 2017), model regresi yang baik adalah yang mengurangi kemungkinan terjadinya heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada data digunakan Uji Glesjer yaitu menurunkan nilai absolute residual. Hipotesisnya adalah sebagai berikut (Sarwono, 2016):

a. H0 : tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data

b. H1 : terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data

3.3.4. Signifikasi Variabel

Sesudah melakukan percobaan determinasi bentuk hingga melakukan percobaan statistik. Riset ini memakai Koefisien Determinasi (R^2), uji parsial (Uji t), dan uji simultan (Uji F)

Koefisien pemastian dipergunakan buat memperhitungkan sampai di mana variabel bebas (independent) dapat menjelaskan variable terikat (dependent) dalam riset. Angka ini membuktikan seberapa dekat garis regresi yang diestimasi dengan informasi

sesungguhnya. Angka merupakan antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nilainya dengan 1, maka semakin bagus modelnya.

a) Uji Simultan (Uji F)

Percobaan statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengenali besarnya akibat dari tiap-tiap variable bebas secara menyeluruh dengan cara bersama-sama ataupun simultan terhadap variable dependent.

- a. Bila $p\text{-value} > \alpha$ (α) 5% atau 0,05 artinya menerima H_0 dan menolak H_a
- b. Bila $p\text{-value} < \alpha$ (α) 5% atau 0,05 artinya menolak H_0 dan menerima H_a .

b) Uji Parsial (Uji t)

Percobaan statistik t pada dasarnya digunakan untuk mengenali seberapa besar akibat variabel bebas dengan cara individu kepada dependent variabel. di dalam percobaan t memakai 2 opsi ialah satu sisi serta 2 sisi. Percobaan anggapan ditunjukkan untuk mengenali apakah *independent variabel* memberikan akibat penting dengan cara parsial kepada *dependent variabel* ialah dengan metode menyamakan t hitung dengan jumlah t tabel.

- a. Bila nilai t hitung $> t$ tabel keputusan diambil menolak H_0 dan kesimpulan bahwa *independen variabel* berpengaruh terhadap *dependen variabel* secara signifikan.
- b. Bila nilai t hitung $< t$ tabel, maka gagal menolak H_0 dan kesimpulan bahwa *independen variable* tidak berpengaruh terhadap *dependen variable* secara signifikan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskriptif Data Penelitian

Dalam studi ini memakai data sekunder yang didapat dari *World Bank* selaku yang mendukung dalam studi ini, di mana Neraca Perdagangan (Balance Of Trade atau BOT) merupakan variabel dependen serta Nilai Tukar, Suku bunga, Inflasi serta *balance of trade* ialah variabel terikat atau dependent variabel. Studi ini memakai beberapa data time series serta data cross section, dengan rentang waktu durasi observasi 22 tahun dari 2000- 2021 serta 7 negara anggota G- 7 yakni Kanada, Prancis, Jerman, Jepang, Italy, Inggris serta Amerika Serikat.

Prosedur yang dikenakan untuk mengestimasi menggunakan data panel dengan Eviews 12. Analisa data panel dilakukan dengan memilah model *goodness of fit* memakai tata cara selanjutnya: common effect model, fixed effect model, serta random effect model. Dalam perihal ini, salah satu dari 3 tata cara hendak diseleksi buat melaksanakan tahap berikutnya, yaitu percobaan statistik. Tujuan dari studi ini yakni guna memastikan apakah salah satu dari 4 variabel bebas mempunyai akibat atas variabel dependen.

Tabel 4. 1 Hasil Descriptive Statistic Tes

	Neraca Perdagangan	Nilai Tukar	Suku Bunga	Inflasi	PDB	dummy
Mean	52.324	16.929	2.591	1.542	1.196	0.454
Median	55.800	0.900	2.600	1.61000	1.700	0.000
Maximum	89.400	137.800	7.600	4.700	7.500	1.000
Minimum	-3.630	0.500	-1.100	-1.340	-11.00	0.000
Std. Dev.	19.056	39.636	1.585	1.095	2.795	0.499

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil deskriptif statistic yaitu sebagai berikut:

1. Rata-rata variabel neraca perdagangan di negara G-7 diperoleh nilai sebesar 52.32481, dengan nilai maksimum sebesar 89.40000, dan nilai minimum sebesar -3.630000. Sementara itu persebaran data yang dilihat dari standar deviasi diperoleh nilai sebesar 19.05638
2. Variabel nilai tukar negara G-7 memiliki nilai mean sebesar 19.05638, dengan nilai maksimum sebesar 137.8000 dan nilai minimum sebesar 0.500000. Sementara itu standar deviasi yang menunjukkan persebaran data diperoleh nilai sebesar 39.63676.
3. Rata-rata suku bunga di G-7 memperoleh nilai 2.591558 dengan, hasil nilai maksimum 4.700000 dan hasil nilai minimum sebesar -1.100000, selanjutnya nilai standard

- deviasi diperoleh nilai sebesar 1.585059.
4. Variabel inflasi di negara G-7 diperoleh nilai mean sebesar 1.542338 dengan nilai maksimum sebesar 4.700000 dan nilai minimum sebesar -1.340000. Sementara standar deviasi untuk variabel inflasi diperoleh nilai sebesar 1.095415
 5. Mean variabel dummy di negara G-7 diperoleh nilai sebesar 0.454545 dengan nilai maksimum sebesar 1.000000 dan nilai minimum sebesar 0.000000. Sementara itu persebaran data yang dilihat dari standar deviasi diperoleh nilai sebesar 0.499554.

4. 2. Hasil serta Analisa Data

4.2.1. Common Effect Model(CEM)

Hasil dari tata cara CEM dengan memakai regresi data panel yaitu:

Tabel 4. 2 Hasil Estimasi Common Effect Model

Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN___OF_GDP_
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/24/22 Time: 06:55
 Sample: 2000 2021
 Periods included: 22
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.316288	0.039550	-7.997135	0.0000
SUKU_BUNGA___	-2.915218	0.949731	-3.069521	0.0026
INFLASI_IHK___	-2.984503	1.496398	-1.994457	0.0479
PDB___	0.687566	0.488025	1.408875	0.1610
DUMMY	0.111026	2.942472	0.037732	0.9700
C	68.96406	3.483165	19.79925	0.0000
Root MSE	15.35928	R-squared		0.346132
Mean dependent var	52.32481	Adjusted R-squared		0.324041
S.D. dependent var	19.05638	S.E. of regression		15.66752
Akaike info criterion	8.379239	Sum squared resid		36329.75
Schwarz criterion	8.497562	Log likelihood		-639.2014
Hannan-Quinn criter.	8.427301	F-statistic		15.66905
Durbin-Watson stat	0.178661	Prob(F-statistic)		0.000000

4.2.2.Fixed Effect Model (FEM)

Hasil dari FEM dengan menggunakan panel data adalah:

Tabel 4. 3.Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN__OF_GDP_
Method: Panel Least Squares
Date: 10/26/22 Time: 14:27
Sample: 2000 2021
Periods included: 22
Cross-sections included: 8
Total panel (unbalanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.059734	0.094045	-0.635158	0.5264
SUKU_BUNGA__	-0.895160	0.367551	-2.435471	0.0161
INFLASI_IHK__	1.623391	0.540054	3.005981	0.0031
PDB__	0.304247	0.167287	1.818710	0.0711
DUMMY	-4.652531	1.028633	-4.523021	0.0000
C	54.90277	1.981874	27.70245	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	4.986009	R-squared	0.931094
Mean dependent var	52.32481	Adjusted R-squared	0.925230
S.D. dependent var	19.05638	S.E. of regression	5.210793
Akaike info criterion	6.219980	Sum squared resid	3828.484
Schwarz criterion	6.476346	Log likelihood	-465.9384
Hannan-Quinn criter.	6.324115	F-statistic	158.7731
Durbin-Watson stat	0.495033	Prob(F-statistic)	0.000000

4.1.3.Random Effect Model (REM)

Hasil dari REM dengan menggunakan pengujian regresi data panel adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN__OF_GDP_
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/24/22 Time: 06:55
 Sample: 2000 2021
 Periods included: 22
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.316288	0.039550	-7.997135	0.0000
SUKU_BUNGA__	-2.915218	0.949731	-3.069521	0.0026
INFLASI_IHK__	-2.984503	1.496398	-1.994457	0.0479
PDB__	0.687566	0.488025	1.408875	0.1610
DUMMY	0.111026	2.942472	0.037732	0.9700
C	68.96406	3.483165	19.79925	0.0000
Root MSE	15.35928	R-squared		0.346132
Mean dependent var	52.32481	Adjusted R-squared		0.324041
S.D. dependent var	19.05638	S.E. of regression		15.66752
Akaike info criterion	8.379239	Sum squared resid		36329.75
Schwarz criterion	8.497562	Log likelihood		-639.2014
Hannan-Quinn criter.	8.427301	F-statistic		15.66905
Durbin-Watson stat	0.178661	Prob(F-statistic)		0.000000

4.3. Pemilihan Model Terbaik

Penentuan bentuk studi didasarkan pada uji statistik. Guna memperoleh model terbaik, dikenakan tata cara pengelompokan selanjutnya yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, serta *Random Effect Model*. Pengetesan yang dilakukan yaitu uji chow menggunakan indikator uji F-Statistik guna memilah model terbaik dengan membandingkannya dengan *Common Effect Model* serta *Fixed Effect Model*, serta uji coba hausman dikenakan guna memilah model terbaik dengan membandingkannya dengan REM dan FEM. Dari hasil percobaan yang diperoleh dapat membuktikan model yang terbaik yang hendak dipakai.

4.3.1. Uji Chow

Dengan melaksanakan pemeriksaan ini memilah bentuk terbaik antara Common Effects Model serta Fixed Effects Model dengan keputusan asumsi sebagai berikut:

H0 : Common Effect Model

Ha : Fixed Effect Model

Uji chow diinterpretasi dengan melihat p-value. Jika p-value lebih besar dari alpha 5% atau 0,05, maka model yang dapat dipakai untuk estimasi adalah FEM. Sebaliknya, jika p-value kurang dari atau sama dengan alpha 0,05 atau 5%, maka menggunakan model estimasi *Common Effect Model*.

Tabel 4. 5 Uji Chow (Uji F-Statistik)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	170.999374	(7,141)	0.0000
Cross-section Chi-square	346.525884	7	0.0000

Berlandaskan hasil tabel 4.5 dihasilkan bahwa angka probabilitas (p-value) F-statistik sebesar 0.0000. Mengenakan tingkatan signifikansi alpha 5% ataupun 0,05 menghasilkan p- value yang lebih kecil dari alpha 5% ataupun 0,05. Alhasil hasilnya menolak H0 serta menerima Ha, hingga didapat kesimpulan kalau bentuk terbaik yang dipakai dalam studi ini merupakan Fixed Effect.

4.3.2. Uji Hausman

Dengan melaksanakan pemeriksaan ini memilah bentuk terbaik diantara *Random Effects Model* serta *Fixed Effects Model* dengan syarat asumsi yaitu :

H0: *Random Effect Model*

Ha: *Fixed Effect Model*

Uji coba Hausman bisa dilakukan dengan melihat p-value. Bila angka p- value lebih besar dari 0,05 sehingga model yang dipakai guna estimasi yakni *Fixed Effect Model*. Bila p-value kurang dari ataupun sama dengan alpha 5% ataupun 0,05, sehingga model yang dipakai guna estimasi yakni *Random Effect Model*.

Tabel 4. 6 Hasil Estimasi Uji Hausman

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	170.999374	(7,141)	0.0000
Cross-section Chi-square	346.525884	7	0.0000

Sumber: *Eviews12*, data diolah 2022

Uji coba Hausman dapat dicoba dengan melihat p-value. Apabila nilai p- value lebih besar dari 0,05 alhasil bentuk yang digunakan untuk ditaksir ialah Fixed Effect Model. Apabila p-value kurang dari atau serupa dengan alpha 5% atau 0, 05, alhasil bentuk yang digunakan untuk ditaksir ialah *fixed effect model*.

4. 3. 3. Hasil Bentuk Terbaik Fixed Effect Model

Hasilnya, bisa ditarik kesimpulan kalau *random effect model* ialah bentuk terbaik untuk melakukan estimasi panel data, dengan variabel gangguan yang berpotensi memengaruhi baik waktu maupun individu. Berikut hasil estimasi Fixed Effect Model:

Tabel 4. 7 Hasil Pemilihan Model Terbaik

Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN__OF_GDP_
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/26/22 Time: 14:27
 Sample: 2000 2021
 Periods included: 22
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.059734	0.094045	-0.635158	0.5264
SUKU_BUNGA__	-0.895160	0.367551	-2.435471	0.0161
INFLASI_IHK__	1.623391	0.540054	3.005981	0.0031
PDB__	0.304247	0.167287	1.818710	0.0711
DUMMY	-4.652531	1.028633	-4.523021	0.0000
C	54.90277	1.981874	27.70245	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	4.986009	R-squared	0.931094
Mean dependent var	52.32481	Adjusted R-squared	0.925230
S.D. dependent var	19.05638	S.E. of regression	5.210793
Akaike info criterion	6.219980	Sum squared resid	3828.484
Schwarz criterion	6.476346	Log likelihood	-465.9384
Hannan-Quinn criter.	6.324115	F-statistic	158.7731
Durbin-Watson stat	0.495033	Prob(F-statistic)	0.000000

Tabel 4. 7 Hasil Pemilihan Model Terbaik

$$BoTit = \beta_0 + \beta_1LCUit + \beta_2IRit - \beta_3INFit + \beta_4GDPit + \beta_5DUMMYit + eit$$

$$BoTit = 54.90277 - 0.059734 LCUit - 0.895160IRit + 1.623391INFit + 0.304247GDPit + -4.652531 DUMMY + eit$$

Keterangan :

lnGDPit = Log Pertumbuhan Ekonomi

LCU = nilai tukar

IR = suku bunga

INF = inflasi

GDP = pertumbuhan ekonomi

DUMMY = krisis

Dari hasil estimasi *fixed effect model* selaku selanjutnya:

1. Kurs dalam percobaan regresi *fixed effect model* didapat koefisien sebesar -0.059734 bernilai Negatif. Sebaliknya probabilitas variabel LCU sebesar 0.5264 menunjukkan tidak signifikansi.
2. suku bunga dalam percobaan regresi *fixed effect model* didapat koefisien sebesar -0.895160 bernilai Negatif. Sedangkan probabilitas variabel IR sebesar 0.0161 membuktikan signifikansi.
3. Inflasi dalam percobaan *regresi fixed effect model* didapat koefisien sebesar 1.623391 bernilai Positif. Sedangkan probabilitas variabel INF sebesar 0.0031 menunjukkan signifikansi.
4. GDP dalam percobaan *regresi fixed effect model* diperoleh koefisien sebesar 0.304247 bernilai positif. Sedangkan probabilitas variabel GDP sebesar 0.0711 menunjukkan tidak signifikansi.
5. DUMMY (krisis) dalam pengujian regresi *fixed effect model* diperoleh koefisien sebesar -4.652531 bernilai Negatif. Sementara itu probabilitas variabel DUMMY sebesar 0.0000 menunjukkan signifikansi.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Multikolinieritas

Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas(VIF)

Variance Inflation Factors
Date: 11/23/22 Time: 11:55
Sample: 1 154
Included observations: 154

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
NILAI_TUKAR_LCU_US			
\$_	0.001564	1.812978	1.531730
SUKU_BUNGA__	0.901988	5.213001	1.412481
INFLASI_IHK__	2.239208	5.016468	1.674722
PDB__	0.238168	1.374055	1.160056
DUMMY	8.658142	2.469006	1.346730
C	12.13244	7.611465	NA

Uji multikolinearitas melihat dan menguji apakah didapatkan korelasi atau hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Karena model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Di penelitian ini untuk menguji multikolinearitas menggunakan sistem VIF berguna untuk menghitung Faktor Inflasi Varians, dan nilainya tidak boleh sampai >10 (lebih besar dari sepuluh). Bentuk regresi linear terbaik akan terhindar dari multikolinearitas. dan dapat dilihat di tabel data di atas bahwa jika VIF di tiap elastis mempunyai hasil <10 (kurang dari 10), hingga data ini membuktikan tidak terjadi permasalahan multikolinearitas.

4.4.2.Heteroskedastisitas

Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas(BPG)

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.084245	Prob. F(5,112)	0.0726
Obs*R-squared	10.04486	Prob. Chi-Square(5)	0.0740
Scaled explained SS	10.44027	Prob. Chi-Square(5)	0.0637

Heteroskedastisitas terdapat bila kekeliruan dari bentuk yang dicermati tidak mempunyai varians yang konsisten dari satu observasi ke observasi yang lain. Sehingga butuh adanya hasil percobaan BPG, di mana nilai value diperoleh Prob. Chi-Square(5) dengan Obs*R-squared adalah sekitar 0,0740. Karena nilai p lebih besar dari 0,05 atau $0,0740 > 0,05$, maka model tersebut adalah homoskedastisitas, dan tidak ada masalah dengan asumsi atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5. Signifikasi Variabel

4.5.1. Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil panel data regresi dengan menggunakan FEM, diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.931094 atau 93.1094% yang memperlihatkan bahwa variabel dependen neraca perdagangan dapat dijelaskan oleh variabel independen Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, dan PDB, sedangkan sisanya sebesar 0.068906 atau 6.8906% variabel independen (Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, dan PDB) dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

4.5.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan tidaknya independensi suatu variabel dibandingkan dengan dependensi variabel (simultan).

Nilai F statistik FEM sebesar $0,000000 < 0,05$ atau alpha 5%. Hasilnya, dapat ditunjukkan berpengaruh secara simultan diantara variabel independen yaitu Nilai Tukar, Suku Bunga,

Inflasi, dan PDB dengan variabel dependen yaitu Neraca Perdagangan.

Tabel 4. 10 Hasil Uji F

F-statistic	158.7731
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: data diolah menggunakan E-Views 12

4.5.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dipakai untuk mengetahui adakah signifikansi atau tidak antar variabel bebas dan variabel terikat (Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi , PDB dan DUMMY terhadap variabel dependen (Neraca Perdagangan) secara keseluruhan.

Tabel 4. 11 Uji t

Variable	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
C	54.90277	0.0000	Signifikan
LCU	-0.059734	0.5264	Tidak Signifikan
IR	-0.895160	0.0161	Signifikan
INF	1.623391	0.0031	Signifikan
GDP	0.304247	0.0711	Tidak Signifikan
DUMM Y	-4.652531	0.0000	Signifikan
Alpha (α) 5% atau 0.05 dan 10% atau 0.1			

1. Nilai tukar

Bersumber pada estimasi didapat bahwa nilai koefisien variabel nilai tukar (LCU) sebesar -0.059734 dengan nilai p-value sebesar 0.5264 alpha (α) 5% ataupun 0.05. Alhasil bisa disimpulkan kalau variabel Nilai tukar (LCU) berpengaruh negatif tidak signifikan kepada variabel neraca perdagangan di 7 negara anggota G-7: (Kanada, Prancis, Jerman, Jepang, Italy, Inggris serta Amerika Serikat).

2. Kurs

Bersumber pada estimasi didapat jika nilai koefisien variabel suku bunga (RL) sebesar -0.895160 dengan nilai p-value sebesar $0.0161 < 0,05$ atau alpha 5%. Alhasil bisa ditarik kesimpulan bahwa suku bunga (IR) memengaruhi negatif signifikan kepada variabel neraca perdagangan di 7 negara anggota G-7 (Kanada, Prancis, Jerman, Jepang, Italy, Inggris serta Amerika Serikat).

3. inflasi

Bersumber pada estimasi didapat jika nilai koefisien variabel inflasi (INF) sebesar 1.623391 dengan nilai p-value sebesar $0.0031 < 0,05$ alpha 5%. Alhasil bisa ditarik kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan kepada variabel neraca perdagangan di 7 negara anggota G-7: (Kanada, Prancis, Jerman, Jepang, Italy, Inggris serta Amerika Serikat).

4. PDB

Bersumber pada estimasi dihasilkan nilai koefisien

variabel PDB (GDP) sebesar 0.304247 dengan nilai p-value sebesar 0.0711 > 0,05 alpha 5%. Alhasil bisa ditarik kesimpulan kalau variabel PDB berpengaruh positif tidak signifikan kepada variabel neraca perdagangan di 7 negara anggota G-7: (Kanada, Prancis, Jerman, Jepang, Italy, Inggris serta Amerika Serikat).

5. DUMMY

Bersumber pada hasil estimasi didapat bahwa nilai koefisien variabel DUMMY (krisis) sebesar -4.652531 dengan nilai p-value sebesar 0.0000 < 0,05 atau alpha 5%. Alhasil bisa ditarik kesimpulan kalau variabel DUMMY (krisis) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel neraca perdagangan di 7 negara anggota G-7: (Kanada, Prancis, Jerman, Jepang, Italy, Inggris serta Amerika Serikat).

4.6. Cross Section Effect

Tabel 4. 12 Cross Section Effect

NO.	CROSSID	EFFECT
1	1 (Amerika Serikat)	-63.69659
2	2 (Kanada)	12.67261
3	3 (Prancis)	4.595199
4	4 (Jerman)	25.10066
5	5 (Italy)	1.406150
6	6 (Inggris)	1.294918
7	7 (Jepang)	-16.66037

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa negara dengan rasio neraca perdagangan terhadap PDB terbesar adalah Amerika Serikat dan negara G-7 dengan persentase rasio neraca perdagangan terhadap PDB terkecil dari negara Inggris.

4.7. Analisis Ekonomi

4.7.1. Analisis Pengaruh **Kurs Dollar** Terhadap Neraca

Perdagangan Negara G-7.

Bersumber pada *estimasi fixed effect model* pada variabel nilai tukar membuktikan pengaruh tidak signifikan serta mempunyai hubungan negative kepada neraca perdagangan di negara anggota G-7. Diketahui variabel nilai tukar mendapatkan nilai p-value sebesar $0.5264 > 0,05$ atau alpha 5% dengan koefisien -0.059734 . Maksudnya ketika nilai tukar naik 1 satuan maka tidak ada akibat secara langsung pada neraca perdagangan di negara anggota G-7.

pengaruh Kurs terhadap Neraca Perdagangan, ini tidak sejalan dengan Hipotesis dan penelitian yang telah dilakukan (Wibowo Seno, 2021), dan (Asnawi & Hasniati, 2018) dengan hasil bahwa ada pengaruh positif dan signifikan. Kurs terhadap neraca perdagangan. Hal ini dapat dijelaskan penyebab koefisien negatif akibat dari apresiasi kurs ini akan membuat barang-barang domestik menjadi relatif mahal dibandingkan produk luar negeri sehingga akan lebih dominan mengimpor barang yang menyebabkan ekspor neto atau neraca perdagangan mengalami deficit

4.7.2. Analisis Pengaruh Variabel Suku Bunga Terhadap

Neraca Perdagangan Negara G-7.

Bersumber pada *estimasi fixed effect model* pada variabel suku bunga (IR) memperlihatkan pengaruh signifikan serta mempunyai hubungan negative pada neraca perdagangan di negara anggota G-7. Diketahui variabel suku bunga mendapatkan nilai p-value sebesar $0.0161 < 0,05$ atau alpha

5% dengan koefisien -0.895160. Maksudnya kala suku bunga naik 1 satuan maka dapat menurunkan neraca perdagangan di negara anggota G-7 sebesar 0.895160%.

Penelitian ini sejalan dengan hipotesis, dan penelitian yang dilakukan (Wibowo Seno, 2021). Jika tingkat suku bunga naik (menurut teori investasi), maka jumlah investasi yang masuk atau kegiatan investasi akan mengalami penurunan, karena biaya modal akan mengalami kenaikan dan rate of return yang dipersyaratkan akan tinggi minimal sama atau lebih di banding biaya modal, sehingga kondisi seperti para investor enggan/tidak tertarik untuk melakukan investasi. Akibatnya pertumbuhan barang-barang dan jasa-jasa yang di hasilkan mengalami penurunan pengaruhnya pada ekspor juga mengalami penurunan dan berimbas pada neraca perdagangan

4.7.3. Analisis Pengaruh Variabel inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Negara G7.

Bersumber pada *estimasi fixed effect model* pada variabel inflasi membuktikan pengaruh signifikan serta mempunyai hubungan positif pada *balance of trade* di negara anggota G-7. Diketahui variabel inflasi mendapatkan angka p-value sebesar $0.0031 < 0,05$ atau alpha 5% dengan koefisien 1.623391. Maksudnya kala inflasi naik 1 satuan maka bakal meningkatkan neraca perdagangan di negara anggota G-7 sebesar 1.623391%

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dan penelitian yang dilakukan (Puri Yushinta Nenden & Amaliah Ima, 2019) . menurut penelitian terdahulu Inflasi menyebabkan harga barang di negara G-7 lebih tinggi dari harga di negara lain. Karena itu, inflasi berpotensi meningkatkan impor. dari hasil temuan penelitian ini tidak berlaku di negara G-7 yang

notabene negara produsen atau pengeksport terbesar di dunia. karena jika terjadi inflasi dapat menyebabkan harga barang ekspor naik dan ketika harga relatif barang domestik naik, barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang impor. Akibatnya, neraca perdagangan dapat mengalami kenaikan akibat kenaikan harga komoditas domestik. (S. Sukirno, 2016).

4.7.4. Analisis Pengaruh Variabel PDB Terhadap Neraca Perdagangan Negara G-7.

Bersumber pada estimasi *fixed effect model* pada variabel PDB membuktikan pengaruh yang tidak signifikan serta mempunyai hubungan positif pada *balance of trade* di negara anggota G-7. Diketahui variabel PDB mendapatkan nilai p-value sebesar $0.0711 > 0,05$ atau alpha 5% dengan koefisien 0.304247. Maksudnya kala PDB naik 1 satuan maka tidak memiliki akibat secara langsung kepada neraca perdagangan di negara anggota G-7 sebesar 0.304247%.

Hasil ini sesuai Hipotesis dan hasil temuan (Murdo et al., 2021). Berdasarkan temuan penelitian ini, PDB tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di negara-negara G-7. Artinya, jika PDB turun, maka neraca perdagangan negara-negara G-7 tidak akan mengalami defisit maupun surplus.

4.7.5. Analisis Pengaruh Variabel dummy Terhadap Neraca Perdagangan Negara G7.

Bersumber pada estimasi *fixed effect model* pada variabel inflasi membuktikan akibat signifikan serta mempunyai hubungan positif kepada *balance of trade* di negara anggota

G- 7. Diketahui variabel inflasi mendapatkan nilai p-value sebesar $0.0031 < 0,05$ atau alpha 5% dengan koefisien - 4.652531. Maksudnya kala krisis naik 1 satuan maka bakal menurunkan neraca perdagangan di negara anggota G-7 sebesar 4. 652531%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis (Puri Yushinta Nenden & Amaliah Ima, 2019) , yang menyatakan bahwa variabel dummy krisis ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketika krisis ekonomi terjadi, berdampak negatif pada perdagangan G-7. Karena G-7 merupakan pengekspor terbesar dunia dan dalam keadaan krisis telah melemahkan peran negara sebagai ekspor dan daya beli masyarakat. Sementara nominasi ekspor telah ditarik, nominasi domestik tetap ada. Akibatnya, terjadi defisit neraca perdagangan.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan terhadap pengujian hipotesis pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel independen yaitu kurs, suku bunga, inflasi, PDB dan krisis 2009 secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap neraca perdagangan negara G-7.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada.
3. Hasil studi membuktikan kalau variabel suku bunga dengan cara parsial berpengaruh negatif dan signifikan kepada neraca perdagangan negara G-7. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan negara G-7. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap neraca perdagangan negara G-7. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada.
6. Dari hasil penelitian diperoleh bahwasanya variabel dummy (krisis secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan negara G-7. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada.

5.2.Implikasi

Berdasarkan penelitian pengaruh nilai tukar, suku bunga, inflasi, PDB dan variabel krisis 2009 terhadap neraca perdagangan negara G-7 tahun 2000-2021, terdapat beberapa implikasi:

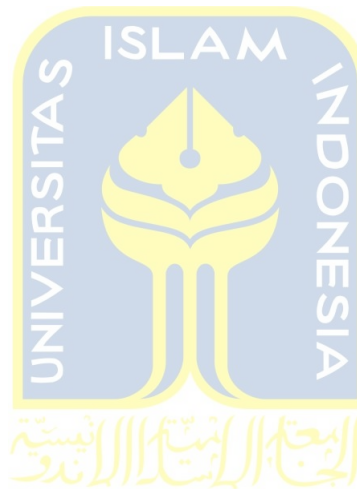
1. Berupaya agar kurs tetap stabil, karena jika mata uang mengalami Apresiasi maka akan menyebabkan barang domestic mahal dan untuk memenuhi kebutuhan domestic negara akan mengimpor barang dan ini menyebabkan neraca perdagangan dapat mengalami defisit
2. Dalam upaya menjaga stabilitas moneter terutama suku bunga maka bank sentral di negara anggota G-7 harus menjaga suku bunga tetap stabil agar tidak terjadi inflasi yang tinggi maupun capital outflow yang berdampak buruk pada neraca perdagangan
3. Terus berupaya agar inflation targeting framework terkendali dan stabil karena jika inflasi turun maka akan menurunkan neraca perdagangan pula.
4. otoritas moneter harus mengawasi Kesehatan sebuah bank agar tidak terjadi kredit macet dan berdampak besar kepada perekonomian G-7 bahkan dunia, karena jika terjadi krisis moneter akan berakibat kepada menurunnya ekspor dan daya beli masyarakat G-7 maupun dunia, yang menyebabkan pula defisit neraca perdagangan

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, & Hasniati. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Kurs Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* (Vol. 01).
- Azizah, L., Syamsurijal, & Emilia, T.; (2019). Estimasi model neraca perdagangan Indonesia dalam periode 1998-2017. In *Journal Perdagangan Industri dan Moneter* (Vol. 7, Issue 3).
- Bank Indonesia*. (n.d.). Bank Indonesia.
- Basuki, T. A., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. PT Rajagrafindo Persada.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (R. Mangunsong, Ed.; 5th ed.). Salemba Empat.
- Krugman, P. R. (2000). Technology, trade and factor prices. *Journal of International Economics*, 50(1), 51–71. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(99\)00016-1](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(99)00016-1)
- Kuncoro, & Mudrajad. (2010). *Metode kuantitatif: teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Kusuma, R. I., & Hakim, A. (2012). *Kajian Empiris Fluktuasi Neraca Perdagangan Indonesia*.
- Laksmo R, D., Suhaedi, S., Kusmiarso, B., I, A., Pramono, B., Hutapea, E. G., & Pambudi, S. (2003). Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2(4), 123–150. <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i4.283>
- Mankiw. (2013). *Mankiw Principles of Economics*. Journal of Chemical Information and Modeling.
- Mankiw, N. G. (2006). *The Macroeconomist as Scientist and Engineer*.
- Mankiw, N. G. (2015). *Principles Of Economics by N. Gregory Mankiw (z-lib.org)*.
- Mishkin, S. F., & Serletis, A. (2011). *The economics of money, banking and financial markets* (4th ed.). Pearson Addison Wesley.

- Murdo, I. T., Affan, J., Program,), Manajemen, S., Tinggi, S., Ekonomi, I., Sbi, ", & Yogyakarta, ". (2021). *Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia*.
- Nopeline Nancy, & Fransiska Maria Siahaan. (2020). analisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan di Indonesia 2008-2018. *Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 01(01), 65–72.
- Nopirin. (1999). *Ekonomi Internasional* (3rd ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations Harvard Business Review*.
- Puri Yushinta Nenden, & Amaliah Ima. (2019). *pengaruh inflasi,suku bunga,PDB,niali Tukar dan Krisis ekonomi terhadap neraca perdagangan diIndonesia Priode 1995-2017*. 9–19.
- Rahmwati, M. D. (2014). pengaruh inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar, dan krisis ekonomi terhadap neraca perdagangan Indonesia periode 1995-2017. *Economic Development Analysis Journal*.
- Rinny, & Saputra, S. (2016). Analisa Lindung Nilai (hedging) Terhadap Transaksi Pembelian Bahan Baku dalam Mata Uang Asing USD (Studi Kasus PT.TD Automotive Compressor Indonesia periode Oktober 2014 – Januari 2015). *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 1(1), 77–91.
- Safitri, H., Aditya Disty, A., Ma, N., Zulaehah, A., Ariyanti, Y., Ekonomi Pembangunan, J., Ekonomi, F., Negeri Semarang, U., & Unnes Kampus Sekaran, F. (2014). *Economics Development Analysis Journal*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Sarwono, J. (2016). *Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews*. Gava Media.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Ekonesia.
- Sukirno, sadono. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali Press.
- Sukirno, S. (2007). *Makroekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Rajawali Press.
- Syahwani Inayah Khairi Asty. (2020). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Pembayaran(Studi Kasus: Negara-negara Tetangga di ASEAN)*.

- Todaro, M. P., & Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (H. Munandar & A. Puji, Eds.; 9th ed.). Erlangga.
- Triyono, T. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(2), 156. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i2.1022>
- Wibowo Seno. (2021). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Dan PDB*.
- William, T., & Juwita, R. (2012). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012. . *Jurnal Manajemen*.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Deepublish.



LAMPIRAN
Lampiran 1 Data Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, PDB, Dan Neraca Perdagangan

negara neraca export import	tahun	neraca perdagangan(% of GDP)	nilai tukar(LCU/US \$)	Inflasi(IHK %)	Suku bunga(%)	PDB(%)	dumm y
Amerika Serikat	2000	25,1	1	3,38	6,8	4,1	1
Amerika Serikat	2001	23	1	2,83	4,6	1	1
Amerika Serikat	2002	22,3	1	1,59	3,1	1,7	1
Amerika Serikat	2003	22,6	1	2,27	2,1	2,8	1
Amerika Serikat	2004	24,4	1	2,68	1,6	3,9	1
Amerika Serikat	2005	25,6	1	3,39	3	3,5	1
Amerika Serikat	2006	27	1	3,23	4,7	2,8	1
Amerika Serikat	2007	28	1	2,85	5,2	2	1
Amerika Serikat	2008	29,9	1	3,84	3,1	0,1	1
Amerika Serikat	2009	24,8	1	-0,36	3,3	-3,1	1
Amerika Serikat	2010	28,2	1	1,64	3,3	2,5	0
Amerika Serikat	2011	30,8	1	3,16	3,3	1,6	0
Amerika Serikat	2012	30,7	1	2,07	3,3	2,2	0
Amerika Serikat	2013	30	1	1,46	3,3	1,5	0
Amerika Serikat	2014	30	1	1,62	3,3	2,4	0
Amerika Serikat	2015	28	1	0,12	2,2	2,7	0
Amerika Serikat	2016	27	1	1,26	2,5	1,7	0
Amerika Serikat	2017	27	1	2,3	2,2	2,3	0
Amerika	2018	27,6	1	2,44	4,9	3	0

Serikat								
Amerika Serikat	2019	26,4	1	1,81	5,3	2,2	0	
Amerika Serikat	2020	23,4	1	1,23	3,5	-2,9	0	
Amerika Serikat	2021	-3,63	1	4,7	3,3	1,8	0	
Kanada	2000	82,8	1,5	2,72	2,6	4,9	1	
Kanada	2001	78,3	1,5	2,53	3,7	1,4	1	
Kanada	2002	75,7	1,6	2,26	3,3	3,4	1	
Kanada	2003	69,8	1,4	2,76	3,4	3,8	1	
Kanada	2004	70,2	1,3	1,86	1,5	3,9	1	
Kanada	2005	69,8	1,3	2,21	3	5	1	
Kanada	2006	68,1	1,1	2	4,7	4,2	1	
Kanada	2007	66,3	1,1	2,14	7,6	6,9	1	
Kanada	2008	67	1,1	2,37	0,7	1	1	
Kanada	2009	58,5	1,2	0,3	2,4	-2,9	1	
Kanada	2010	60,2	1,2	1,78	2,6	3,4	0	
Kanada	2011	62,5	1,2	2,91	3	3,1	0	
Kanada	2012	62,6	1	1,52	3	1,7	0	
Kanada	2013	62,2	1	0,94	3	2,2	0	
Kanada	2014	64,4	1,1	1,91	3	2,5	0	
Kanada	2015	66,2	1,2	1,13	3,7	0,7	0	
Kanada	2016	65,4	1,2	1,43	1,9	1	0	
Kanada	2017	65,1	1,2	1,6	0,1	3	0	
Kanada	2018	66,4	1,3	2,27	1	2,8	0	
Kanada	2019	65,4	1,3	1,95	1,5	1,9	0	
Kanada	2020	60,8	1,3	0,72	1,8	-11	0	
Kanada	2021	61,2	1,3	3,4	0,3	-0,8	0	
Prancis	2000	55,9	1	1,68	5,4	3,9	1	
Prancis	2001	55	1,1	1,63	5	2	1	
Prancis	2002	53,1	1	1,92	4,9	1,1	1	
Prancis	2003	50,8	0,9	2,1	4,1	0,8	1	
Prancis	2004	51,9	0,8	2,14	4,1	2,8	1	
Prancis	2005	54	0,8	1,75	3,4	1,7	1	
Prancis	2006	56,1	0,7	1,68	3,8	2,4	1	
Prancis	2007	56,4	0,7	1,49	4,3	2,4	1	
Prancis	2008	57,4	0,7	2,81	4,3	0,3	1	
Prancis	2009	50,5	0,9	0,09	4	-2,9	1	

Prancis	2010	54,9	0,9	1,53	1	2	0
Prancis	2011	58,8	0,9	2,11	1	2,1	0
Prancis	2012	59,7	0,8	1,95	2	0,2	0
Prancis	2013	59,8	0,8	0,86	0,9	0,7	0
Prancis	2014	60,5	0,8	0,51	0,5	0,2	0
Prancis	2015	61,8	0,8	0,04	0,9	1,1	0
Prancis	2016	61,1	0,8	0,18	0,5	1,1	0
Prancis	2017	63	0,8	1,03	0,8	2,3	0
Prancis	2018	64,4	0,8	1,85	0,9	1,5	0
Prancis	2019	64,1	0,9	1,11	1,1	1	0
Prancis	2020	57,8	0,9	0,48	0,5	-4,6	0
Prancis	2021	62	0,8	1,64	1,6	1,8	0
Jerman	2000	61,5	1,1	1,44	5,3	2,9	1
Jerman	2001	62,1	1,1	1,98	4,8	1,7	1
Jerman	2002	60,9	1,1	1,42	4,8	-0,2	1
Jerman	2003	61,8	0,9	1,03	4,1	-0,7	1
Jerman	2004	66,2	0,8	1,67	4	1,2	1
Jerman	2005	70,9	0,8	1,55	3,3	0,7	1
Jerman	2006	77,4	0,8	1,58	3,8	3,8	1
Jerman	2007	79,9	0,7	2,3	4,2	3	1
Jerman	2008	81,5	0,7	2,63	4	1	1
Jerman	2009	71,2	0,9	0,31	4	-5,7	1
Jerman	2010	79,9	0,9	1,1	4,2	3,9	0
Jerman	2011	85,2	0,9	2,08	1	3,7	0
Jerman	2012	86,5	0,8	2,01	2	0,6	0
Jerman	2013	85,1	0,8	1,5	1,5	0,4	0
Jerman	2014	84,6	0,8	0,91	0,9	1,6	0
Jerman	2015	86,2	0,8	0,51	0,5	1,5	0
Jerman	2016	84,8	0,8	0,49	0,1	2,2	0
Jerman	2017	87,2	0,7	1,51	0,3	2,7	0
Jerman	2018	88,4	0,8	1,73	1,7	0,3	0
Jerman	2019	87,6	0,9	1,45	1,4	0,4	0
Jerman	2020	81,1	0,9	0,51	0,5	-8,9	0
Jerman	2021	89,4	0,8	3,14	3,1	6,6	0
Italy	2000	50,4	1,1	2,54	5,1	3,8	1
Italy	2001	50	1,1	2,79	4,1	2	1
Italy	2002	48,1	1,1	2,47	3,2	0,3	1
Italy	2003	46,1	0,9	2,67	2,6	0,1	1

Italy	2004	47,4	0,8	2,21	2,8	1,4	1
Italy	2005	49,3	0,8	1,99	3,2	0,8	1
Italy	2006	53,2	0,8	2,09	3,4	1,8	1
Italy	2007	55,1	0,7	1,83	3,8	1,5	1
Italy	2008	54,5	0,7	3,35	4,3	-1	1
Italy	2009	45,4	0,9	0,77	4,8	-5,3	1
Italy	2010	52	0,9	1,53	4	1,7	0
Italy	2011	55,1	0,9	2,78	4,6	0,6	0
Italy	2012	55,7	0,8	3,04	5,2	-2,8	0
Italy	2013	54,9	0,8	1,22	5,1	-1,7	0
Italy	2014	55,3	0,8	0,24	4,9	-0,3	0
Italy	2015	56,4	0,7	0,04	3,2	0,8	0
Italy	2016	55,4	0,7	-0,09	2,3	1,3	0
Italy	2017	58,6	0,7	1,23	2,3	1,7	0
Italy	2018	60,3	0,8	1,14	2,7	0,8	0
Italy	2019	59,9	0,9	0,61	2,6	0,5	0
Italy	2020	55,4	0,9	-0,14	2,3	-9,3	0
Italy	2021	63,1	0,8	1,87	1,9	7,5	0
Inggris	2000	52,2	0,7	1,2	4,2	3,7	1
Inggris	2001	52,7	0,7	1,6	3,2	2,1	1
Inggris	2002	51,2	0,7	1,5	1,9	2,1	1
Inggris	2003	50,1	0,6	1,4	0,9	3	1
Inggris	2004	50,2	0,5	1,4	1,8	2,4	1
Inggris	2005	52,5	0,5	2,1	1,5	2,6	1
Inggris	2006	56,6	0,5	2,5	1,7	2,6	1
Inggris	2007	52,7	0,5	2,4	2,6	2,3	1
Inggris	2008	56,2	0,5	3,5	1,4	-0,2	1
Inggris	2009	54,2	0,8	2	-1,1	-4,2	1
Inggris	2010	58,3	0,8	2,5	0,5	1,9	0
Inggris	2011	62,4	0,8	3,8	0,5	2	0
Inggris	2012	61,1	0,6	2,6	0,5	1,2	0
Inggris	2013	60,9	0,6	2,3	0,5	2,2	0
Inggris	2014	58	0,6	1,5	0,5	2,9	0
Inggris	2015	55,9	0,7	0,4	2	2,6	0
Inggris	2016	58,1	0,7	1	1,3	2,3	0
Inggris	2017	61,4	0,7	2,6	1,2	2,1	0
Inggris	2018	62,3	0,7	2,3	2,3	1,7	0
Inggris	2019	62,9	0,8	1,7	1,7	1,7	0

Inggris	2020	56,4	0,8	1	1,1	-9,3	0
Inggris	2021	55,2	0,7	2,5	2,5	7,5	0
Jepang	2000	19,6	107,8	-0,66	3,4	2,8	1
Jepang	2001	19,6	121,5	-0,73	3,1	0,4	1
Jepang	2002	20,4	125,4	-0,91	3,3	0	1
Jepang	2003	21,3	115,9	-0,25	3,5	1,5	1
Jepang	2004	23,7	108,2	-0,01	2,9	2,2	1
Jepang	2005	26,2	110,2	-0,28	2,9	1,8	1
Jepang	2006	30	116,3	0,24	2,5	1,4	1
Jepang	2007	32,8	117,8	0,06	2,6	1,5	1
Jepang	2008	34,1	103,4	1,38	2,8	-1,2	1
Jepang	2009	24,4	93,6	-1,34	1,7	-5,7	1
Jepang	2010	28,5	137,8	-0,7	1,6	4,7	0
Jepang	2011	30,2	137,8	-0,28	1,5	-0,5	0
Jepang	2012	30,5	137,8	-0,04	1,4	1,7	0
Jepang	2013	34	97,6	0,35	1,3	1,4	0
Jepang	2014	37,4	105,9	2,73	1,2	0,3	0
Jepang	2015	35,4	103,5	0,8	-0,9	1,6	0
Jepang	2016	31,3	105,6	-0,13	0,6	0,8	0
Jepang	2017	34,4	105,1	0,47	1,1	1,7	0
Jepang	2018	36,6	110,4	0,99	1	0,6	0
Jepang	2019	35,2	109	0,47	0,5	0,2	0
Jepang	2020	31,4	106,8	-0,02	0	-4,6	0
Jepang	2021	2,85	109,8	-0,25	-0,2	1,8	0

Lampiran 2 Common Effect Models

Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN__OF_GDP_

Method: Panel Least Squares

Date: 10/24/22 Time: 06:55

Sample: 2000 2021

Periods included: 22

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.316288	0.039550	-7.997135	0.0000
SUKU_BUNGA__	-2.915218	0.949731	-3.069521	0.0026
INFLASI_IHK__	-2.984503	1.496398	-1.994457	0.0479

PDB__	0.687566	0.488025	1.408875	0.1610
DUMMY	0.111026	2.942472	0.037732	0.9700
C	68.96406	3.483165	19.79925	0.0000
<hr/>				
Root MSE	15.35928	R-squared	0.346132	
Mean dependent var	52.32481	Adjusted R-squared	0.324041	
S.D. dependent var	19.05638	S.E. of regression	15.66752	
Akaike info criterion	8.379239	Sum squared resid	36329.75	
Schwarz criterion	8.497562	Log likelihood	-639.2014	
Hannan-Quinn criter.	8.427301	F-statistic	15.66905	
Durbin-Watson stat	0.178661	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 3 Fixed Effect Models

Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN__OF_GDP_
Method: Panel Least Squares
Date: 10/26/22 Time: 14:27
Sample: 2000 2021
Periods included: 22
Cross-sections included: 8
Total panel (unbalanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.059734	0.094045	-0.635158	0.5264
SUKU_BUNGA__	-0.895160	0.367551	-2.435471	0.0161
INFLASI_IHK__	1.623391	0.540054	3.005981	0.0031
PDB__	0.304247	0.167287	1.818710	0.0711
DUMMY	-4.652531	1.028633	-4.523021	0.0000
C	54.90277	1.981874	27.70245	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	4.986009	R-squared	0.931094
Mean dependent var	52.32481	Adjusted R-squared	0.925230
S.D. dependent var	19.05638	S.E. of regression	5.210793
Akaike info criterion	6.219980	Sum squared resid	3828.484
Schwarz criterion	6.476346	Log likelihood	-465.9384
Hannan-Quinn criter.	6.324115	F-statistic	158.7731
Durbin-Watson stat	0.495033	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 4 Random Effect Models

Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN__OF_GDP_

Method: Panel Least Squares
 Date: 10/24/22 Time: 06:55
 Sample: 2000 2021
 Periods included: 22
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.316288	0.039550	-7.997135	0.0000
SUKU_BUNGA__	-2.915218	0.949731	-3.069521	0.0026
INFLASI_IHK__	-2.984503	1.496398	-1.994457	0.0479
PDB__	0.687566	0.488025	1.408875	0.1610
DUMMY	0.111026	2.942472	0.037732	0.9700
C	68.96406	3.483165	19.79925	0.0000
Root MSE	15.35928	R-squared	0.346132	
Mean dependent var	52.32481	Adjusted R-squared	0.324041	
S.D. dependent var	19.05638	S.E. of regression	15.66752	
Akaike info criterion	8.379239	Sum squared resid	36329.75	
Schwarz criterion	8.497562	Log likelihood	-639.2014	
Hannan-Quinn criter.	8.427301	F-statistic	15.66905	
Durbin-Watson stat	0.178661	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: FEM
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	170.999374	(7,141)	0.0000
Cross-section Chi-square	346.525884	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN__OF_GDP_
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/24/22 Time: 20:30
 Sample: 2000 2021
 Periods included: 22
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.316288	0.039550	-7.997135	0.0000
SUKU_BUNGA__	-2.915218	0.949731	-3.069521	0.0026
INFLASI_IHK__	-2.984503	1.496398	-1.994457	0.0479
PDB__	0.687566	0.488025	1.408875	0.1610
DUMMY	0.111026	2.942472	0.037732	0.9700
C	68.96406	3.483165	19.79925	0.0000

Root MSE	15.35928	R-squared	0.346132
Mean dependent var	52.32481	Adjusted R-squared	0.324041
S.D. dependent var	19.05638	S.E. of regression	15.66752
Akaike info criterion	8.379239	Sum squared resid	36329.75
Schwarz criterion	8.497562	Log likelihood	-639.2014
Hannan-Quinn criter.	8.427301	F-statistic	15.66905
Durbin-Watson stat	0.178661	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.195731	5	0.0144

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.059734	-0.085426	0.002052	0.5706
SUKU_BUNGA__	-0.895160	-0.922025	0.000766	0.3318
INFLASI_IHK__	1.623391	1.455489	0.002189	0.0003
PDB__	0.304247	0.324395	0.000103	0.0476
DUMMY	-4.652531	-4.514953	0.004513	0.0406

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: NERACA_PERDAGANGAN__OF_GDP__

Method: Panel Least Squares

Date: 10/24/22 Time: 20:33

Sample: 2000 2021

Periods included: 22

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.90277	1.981874	27.70245	0.0000
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.059734	0.094045	-0.635158	0.5264
SUKU_BUNGA__	-0.895160	0.367551	-2.435471	0.0161
INFLASI_IHK__	1.623391	0.540054	3.005981	0.0031
PDB__	0.304247	0.167287	1.818710	0.0711
DUMMY	-4.652531	1.028633	-4.523021	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	4.986009	R-squared	0.931094
Mean dependent var	52.32481	Adjusted R-squared	0.925230
S.D. dependent var	19.05638	S.E. of regression	5.210793

Akaike info criterion	6.219980	Sum squared resid	3828.484
Schwarz criterion	6.476346	Log likelihood	-465.9384
Hannan-Quinn criter.	6.324115	F-statistic	158.7731
Durbin-Watson stat	0.495033	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 7 Uji Multiolineritas

Variance Inflation Factors
Date: 11/23/22 Time: 11:55
Sample: 1 154
Included observations: 154

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
NILAI_TUKAR_LCU_U			
S\$_	0.001564	1.812978	1.531730
SUKU_BUNGA__	0.901988	5.213001	1.412481
INFLASI_IHK__	2.239208	5.016468	1.674722
PDB__	0.238168	1.374055	1.160056
DUMMY	8.658142	2.469006	1.346730
C	12.13244	7.611465	NA

Lampiran 8 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.329591	Prob. F(5,148)	0.0453
Obs*R-squared	11.23588	Prob. Chi-Square(5)	0.0469
Scaled explained SS	13.16299	Prob. Chi-Square(5)	0.0219

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 11/18/22 Time: 20:42
Sample: 1 154
Included observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	99.78180	82.04307	1.216212	0.2258
NILAI_TUKAR_LCU_US\$_	-0.174959	0.931570	-0.187811	0.8513
SUKU_BUNGA__	23.89730	22.37012	1.068269	0.2871
INFLASI_IHK__	71.38884	35.24642	2.025421	0.0446
PDB__	6.413403	11.49501	0.557929	0.5777
DUMMY	-89.37418	69.30749	-1.289531	0.1992

R-squared	0.072960	Mean dependent var	235.9075
Adjusted R-squared	0.041641	S.D. dependent var	376.9677
S.E. of regression	369.0355	Akaike info criterion	14.69784
Sum squared resid	20155704	Schwarz criterion	14.81617
Log likelihood	-1125.734	Hannan-Quinn criter.	14.74591

F-statistic	2.329591	Durbin-Watson stat	0.646858
Prob(F-statistic)	0.045307		

Lampiran 9 Descriptive Statistics

	NERACA_PERD AGANGAN_	O_NILAI_TUKAR_	SUKU_BUNGA_	INFLASI_IHK_	PDB_	DUMMY
	F_GDP_	LCU_US\$	_	_		
Mean	52.32481	16.92922	2.591558	1.542338	1.196753	0.454545
Median	55.80000	0.900000	2.600000	1.610000	1.700000	0.000000
Maximum	89.40000	137.8000	7.600000	4.700000	7.500000	1.000000
Minimum	-3.630000	0.500000	-1.100000	-1.340000	-11.00000	0.000000
Std. Dev.	19.05638	39.63676	1.585059	1.095415	2.795454	0.499554
Skewness	-0.297467	2.101306	0.209282	-0.144530	-1.718348	0.182574
Kurtosis	2.648759	5.541167	2.701454	2.789871	8.001872	1.033333
Jarque-Bera	3.062788	154.7666	1.696090	0.819476	236.3233	25.67380
Probability	0.216234	0.000000	0.428251	0.663824	0.000000	0.000003
Sum	8058.020	2607.100	399.1000	237.5200	184.3000	70.00000
Sum Sq. Dev.	55561.25	240374.2	384.3990	183.5900	1195.628	38.18182
Observations	154	154	154	154	154	154

Lampiran 10 Croos Effect

	NEGARA_N	ERACA_EX	PORT_IMP	ORT	Effect
	Amerika				
1	serikat				-63.69659
2	Kanada				12.67261
3	Prancis				4.595199
4	Jerman				25.10066
5	Italy				1.406150
6	Inggris				1.294918
7	Jepang				-16.66037

